

**POLA KOMUNIKASI EFEKTIF PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM  
KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 JETIS**

**PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ELYANA IKA RAHMAWATI**

**NIM. 201180071**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**POLA KOMUNIKASI EFEKTIF PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM  
KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 JETIS**

**PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**ELYANA IKA RAHMAWATI**

**NIM. 201180071**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Rahmawati, Elyana Ika. 2022.** *Pola Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

**Kata kunci:** Komunikasi Efektif, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komunikasi efektif merupakan jembatan penghubung antara pendidik dan peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh hingga akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. SMPN 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah favorit yang telah melaksanakan pembelajaran secara luring pasca pandemi Covid-19 yang memiliki misi mengoptimalkan proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran adalah dengan membangun komunikasi efektif di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo, serta untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa SMPN 1 Jetis Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari Penelitian ini adalah (1) Komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo menerapkan prinsip-prinsip komunikasi efektif yaitu prinsip respek, empati, penyampaian materi yang dapat didengar, jelas, dan penyampaian materi dengan rendah hati oleh guru. Selain itu dalam menyampaikan materi guru juga menerapkan prinsip yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu *qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman, dan qawlan ma'rufan*. Indikator komunikasi efektif yang muncul dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik adalah dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan. Dalam berkomunikasi dengan peserta didik guru menggunakan pola komunikasi banyak arah. Penggunaan komunikasi verbal yang jelas serta nonverbal menjadi penguat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. (2) Faktor-faktor penghambat komunikasi efektif adalah suasana kelas yang tidak kondusif, tidak adanya timbal balik dari beberapa siswa, perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang peserta didik, terdapat peserta didik yang mengobrol saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, dan peserta didik yang kurang terbuka sehingga kurang berani berpendapat. Faktor pendukungnya adalah media pembelajaran yang lengkap, suasana kelas yang kondusif, pembelajaran yang diselingi humor, dan terdapat penguatan materi. Selain itu guru di SMPN 1 Jetis Ponorogo mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Elyana Ika Rahmawati

NIM : 201180071

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pola Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.  
NIP. 199009042018012001

Tanggal, 22 April 2022

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I.  
NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O

## HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Elyana Ika Rahmawati  
NIM : 201180071  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pola Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo

Telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 06 Juni 2022

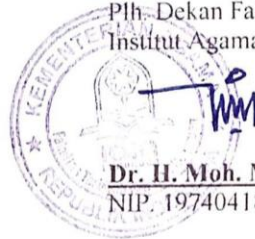
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 08 Juni 2022

Ponorogo, 08 Juni 2022

Mengesahkan


Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd

(  )

Penguji I : Athok Fu'adi, M.Pd

(  )

Penguji II : Zeni Murtafi'ati Mizani, M.Pd.I

(  )

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elyana Ika Rahmawati

NIM : 201180071

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

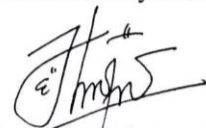
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022  
Pembuat Pernyataan



Elyana Ika Rahmawati  
201180071

P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elyana Ika Rahmawati

NIM : 201180071

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2022

Yang membuat pernyataan

The image shows a yellow adhesive stamp from the Indonesian government. It features the Garuda Pancasila emblem at the top center. Below the emblem, the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' is printed vertically on the left, and '1000' is printed in large numbers in the center. To the right of the '1000' is the text 'METERAI TEMPEL'. At the bottom of the stamp, the alphanumeric code '9BABCAJX070333814' is visible. A black ink signature is written across the stamp, overlapping the '1000' and 'METERAI TEMPEL' text.

Elyana Ika Rahmawati

**IAIN**  
**PONOROGO**



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Abstrak .....	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Persetujuan Publikasi .....	vi
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	vii
Daftar Isi.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
1. Secara Teoritik .....	5
2. Secara Praktis .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Teori.....	8
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti .....	33
C. Lokasi Penelitian .....	33



D. Data Dan Sumber Data.....	34
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	43
1. Profil Sekolah.....	43
2. Kondisi Pendidik.....	47
3. Kondisi Peserta Didik.....	47
4. Kondisi Sarana dan Prasarana .....	48
5. Kurikulum .....	48
B. Paparan Data .....	49
1. Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik pada Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.....	49
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik pada Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo .....	59
C. Pembahasan.....	63
1. Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik pada Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.....	63
2. Faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik pada Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo .....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75

B. Saran..... 76

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 77



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu manusia yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan manusia lain. Manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain dan alam disekitarnya atau sering disebut dengan interaksi sosial untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Interaksi sosial diwujudkan dalam sebuah komunikasi baik dalam bahasa verbal maupun bahasa non-verbal. Komunikasi dibutuhkan manusia sebagai alat untuk saling mengenal, menyampaikan pesan, saling bekerja sama, berbuat kebajikan, baik untuk tujuan-tujuan kemasyarakatan, keagamaan maupun tujuan individual.<sup>1</sup> Oleh karena itu komunikasi merupakan hal yang penting (*urgent*) dari kehidupan manusia.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat ar-Rahman/55: 1-4:

الرَّحْمٰنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْءَانَ (٢) خَلَقَ الْاِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

“(Allah) yang Maha pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”.<sup>2</sup>

Ayat diatas dijadikan sebagai landasan dalam berkomunikasi. Setiap manusia membutuhkan komunikasi, butuh teman dalam berbicara karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya.<sup>3</sup> Mayoritas aktivitas kegiatan manusia tidak luput dari komunikasi tak terkecuali dalam aktivitas dibidang pendidikan.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia mengakibatkan komunikasi antar individu menjadi terganggu. Komunikasi beralih menggunakan serba digital. Kemampuan komunikasi secara langsung dengan sesama individu menjadi berkurang. Hal tersebut memberi dampak pada proses pembelajaran luring pasca kegiatan pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Wahyu Iskandar, “Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia”, *Jurnal AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2019), 138-139.

<sup>2</sup> al-Qur'an, 55: 1-4.

<sup>3</sup> Samsinar dan A. Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*, (Watampone: Giallorossi Publisier, 2017), 130.

dilaksanakan secara daring (*online*). Tak mudah melaksanakan pembelajaran tatap muka pasca pandemi. Banyak tantangan yang harus dihadapi misalnya peserta didik menjadi sulit berkonsentrasi, kemampuan berkomunikasi menjadi berkurang saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena pembelajaran *online* yang berkepanjangan.

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang ikut andil dalam pencapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu komunikasi dikatakan sebagai sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.<sup>4</sup> Komunikasi dalam konteks pembelajaran menempatkan pendidik sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Pendidik atau guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga pendidik sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang interaktif yaitu di dalamnya terdapat komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Interaksi antara pendidik dan peserta didik tersebut akan membangun makna atas materi yang telah diperoleh siswa pada saat proses pembelajaran tak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Komunikasi efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam kepada peserta didik, dan salah satu caranya adalah melalui komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>4</sup> Putu Yulia Angga Dewi, "Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran", *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2 (2019), 73.

Komunikasi dalam pembelajaran tidak selalu berlangsung secara lancar dan efektif, namun kadangkala dalam kegiatan pembelajaran proses komunikasi kurang efektif. Kurang efektifnya komunikasi dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya komunikasi hanya berlangsung secara satu arah yaitu pendidik kepada peserta didik, itupun jika ada siswa yang mendengarkan. Sebab pada kenyataannya guru sering membiarkan siswa dengan aktivitasnya sendiri walaupun aktivitas itu tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang seharusnya dikuasai siswa, misalnya siswa mengantuk, memainkan ponsel, membaca majalah atau komik dan mengobrol. Proses pembiaran siswa seperti ini tentu saja sangat merugikan khususnya siswa itu sendiri, sebab siswa tidak akan mencerna pesan pembelajaran yang seharusnya mereka pahami secara benar.<sup>5</sup> Komunikasi efektif bukan hanya berasal dari komunikator saja, namun juga dari komunikan yang mendengarkan, memperhatikan, memahami dan memberikan timbal balik dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

SMPN 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri favorit yang ada di Kabupaten Ponorogo yang telah menerapkan pembelajaran luring atau tatap muka pasca pandemi. Selaras dengan salah satu misi sekolah yaitu mengoptimalkan proses pembelajaran, SMPN 1 Jetis memberlakukan lagi sistem pembelajaran luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Diberlakukannya sistem pembelajaran luring setelah kurang lebih satu tahun pembelajaran dilaksanakan secara *online* (daring) berdampak pada kurang efektifnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung secara luring. Siswa masih terbawa suasana pembelajaran daring dari rumah yang tiap harinya belajar menggunakan ponsel yang menjadikan siswa cenderung menjadi

---

<sup>5</sup> Ahmad Taufik Al Afkari Siahaan, "Keterampilan Komunikasi Guru Profesional di Sekolah", *Jurnal Ijtimaiah*, 1 (2018), 2.

pendiam. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan berkomunikasi agar menjadi semangat dan memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>6</sup>

Berdasarkan problematika dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pasca daring tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian dengan judul "POLA KOMUNIKASI EFEKTIF PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 JETIS PONOROGO"

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.
2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip-prinsip komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo?
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo?

---

<sup>6</sup> Lihat Lampiran wawancara 10/W/26-3/2011

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretik**

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pentingnya komunikasi efektif pendidik dan peserta didik pada pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Agar komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka perlu diketahui beberapa faktor penghambat dan pendukungnya agar komunikasi bisa efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan untuk mengembangkan komunikasi efektif guru pada saat kegiatan pembelajaran.



- b. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi Peneliti lanjutan, sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

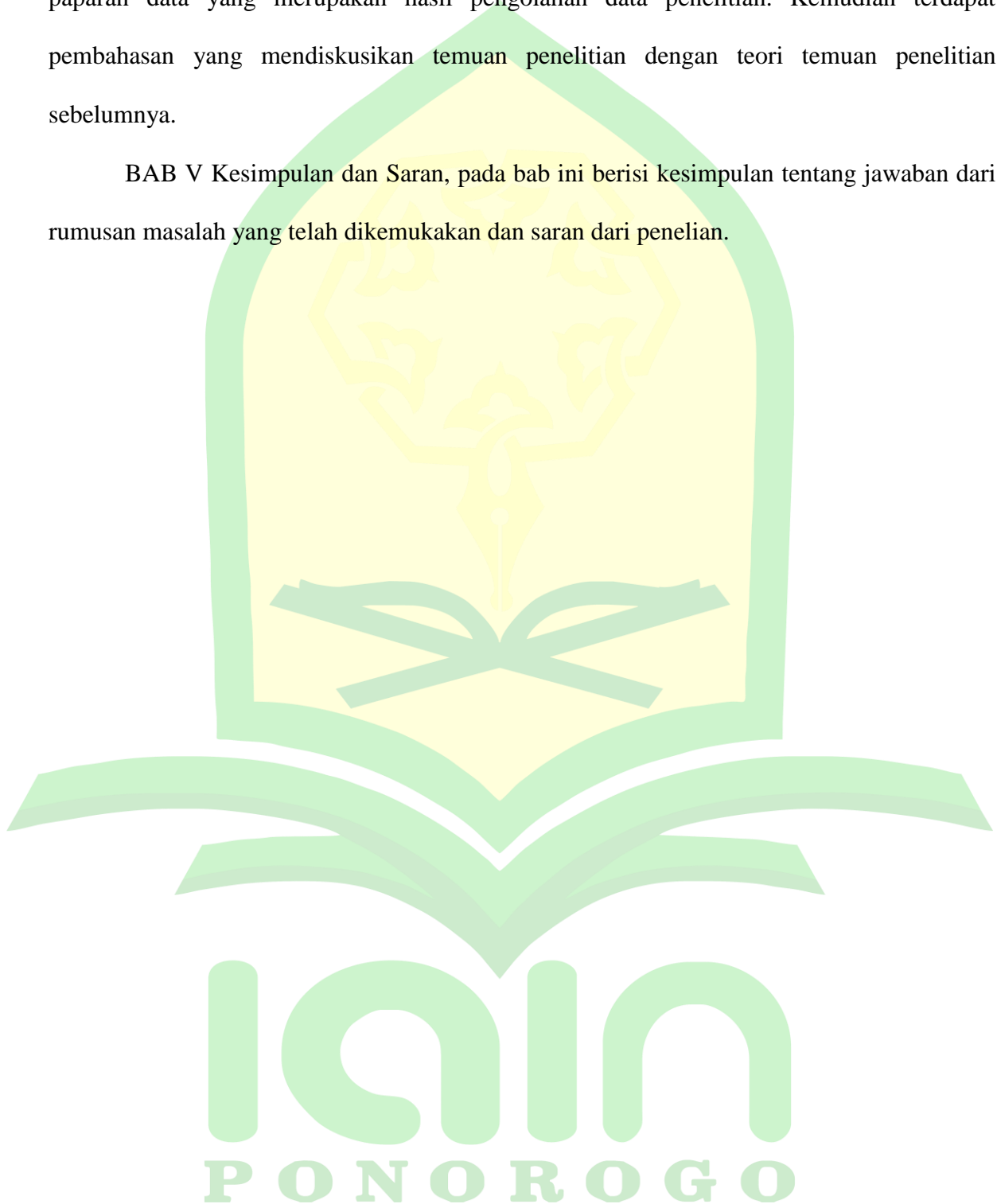
BAB I adalah Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yaitu titik tolak pemicu penelitian ini dilakukan, pentingnya masalah ini untuk dibahas dan selanjutnya ditindaklanjuti, kemudian terdapat fokus penelitian yang memuat rincian pernyataan tentang cakupan masalah yang hendak dikaji, lalu terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan tentang kajian teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian yang dikaji. Kemudian terdapat telaah hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini memaparkan tentang pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam penelitian, lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 1 Jetis Ponorogo, data dan sumber data merupakan asal dari mana data itu diperoleh, prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara, dan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini berisi uraian tentang gambaran umum latar penelitian yang menguraikan tentang situasi tempat penelitian. Selanjutnya terdapat paparan data yang merupakan hasil pengolahan data penelitian. Kemudian terdapat pembahasan yang mendiskusikan temuan penelitian dengan teori temuan penelitian sebelumnya.

BAB V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini berisi kesimpulan tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan dan saran dari penelian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama.<sup>7</sup> Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain.

Manusia berkomunikasi karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Kontak dengan orang lain itu dilakukan dengan berkomunikasi. Kontak dengan orang lain melalui komunikasi membuat manusia bisa menjaga relasinya dengan orang lain.<sup>8</sup> Relasi yang terjaga dengan baik dapat memperlancar proses komunikasi sehingga terjadi pertukaran informasi antar individu.

Menurut Lasswell komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat/hasil seperti apa? (*who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>9</sup> Husni Ritonga, *Psikologi Komunikasi*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 14.

Secara etimologis kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersifat aktual, dan nyata (*actual and real*). Dengan demikian komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *reciever* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh *sender* atau komunikator, kemudian komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, komunikasi efektif itu terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikan dengan komunikator dan informasi tersebut sama sama di respon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (komunikan dan komunikator).<sup>10</sup>

Menurut pandangan McCorskey dan McVetta mengemukakan bahwa untuk keberhasilan guru dan siswa, sangat penting adanya komunikasi efektif di kelas. Hal senada juga ditegaskan oleh Richmond, Wrench, dan Gorham bahwa guru efektif adalah komunikator efektif karena guru memahami keterkaitan pengetahuan dan sikap siswa yang dibentuk di kelas secara selektif yang bersumber dari penyaringan yang rumit atas pesan-pesan verbal dan nonverbal tentang materi pembelajaran, guru, dan siswa sendiri.<sup>11</sup>

Interaksi pendidik dan peserta didik di kelas adalah komunikasi pembelajaran (*Instructional communication*). Membelajarkan berarti membangun komunikasi efektif dengan siswa. Oleh sebab itu, penting untuk diketahui oleh para guru bahwa guru yang baik adalah guru yang memahami bahwa komunikasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling bergantung, yang lebih mementingkan apa yang sudah siswa pelajari daripada apa yang sudah diajarkannya, dan yang terus menerus memilih dan menentukan apa yang harus dikomunikasikan dan bagaimana cara mengkomunikasikannya secara

---

<sup>10</sup> Husni Ritonga, *Psikologi Komunikasi*, 36-37.

<sup>11</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 15.

efektif. Intinya guru yang baik adalah komunikator yang baik atau komunikator yang efektif.<sup>12</sup>

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Agar komunikasi efektif maka pesan dalam komunikasi harus berhasil menumbuhkan respon komunikan yang dituju berlangsung efektif, komunikator harus tahu khalayak mana yang akan dijadikan sasaran dan tujuan yang diinginkannya. Komunikator harus terampil dalam membuat pesan agar komunikan dapat menangkap pesan yang disampaikan komunikator dan untuk menciptakan komunikasi yang baik.<sup>13</sup>

Terdapat prinsip komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an yang menjadi acuan berkomunikasi dengan sesama manusia. Prinsip-prinsip tersebut adalah:<sup>14</sup>

a. *Qawlan sadidan*

*Qawlan sadidan* dapat dimaknai sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Bisa juga dimaknai sebagai ucapan yang bersifat lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Baik dan jujur dimaknai dengan menyampaikan pesan apa adanya, transparan, dan tidak ada yang disembunyikan. Lembut dan halus maksudnya menyampaikan pesan dengan dengan penuh rasa kasih sayang. Jelas berarti terang sehingga ucapan itu tidak ada penafsiran lain. Tepat maksudnya kena sasaran, situasi, kondisi, dan konteksnya tepat untuk berkomunikasi. Baik berarti sesuai dengan nilai-nilai luhur, nilai sosial maupun ilahiah. Sedangkan adil berarti sesuai dengan mestinya, tidak berat sebelah dan memihak.

---

<sup>12</sup> Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 73-74.

<sup>13</sup> Zeni Murtafiati Mizani, Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Islamil dalam Al-Qur'an), *Jurnal Pendidikan Dasar Berbasis Sains*, 1 (2017), 97.

<sup>14</sup> Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, 37-38.

b. *Qawlan balighan*

*Qawlan balighan* dimaknai sebagai berbicara efektif karena pesan yang disampaikan itu isinya benar dengan cara komunikatif dan menyentuh hati. Komunikasi disampaikan dengan fasih, terang dan jelas maksudnya tepat penggunaannya untuk maksud yang dikehendaki. Komunikasi yang seperti itu dapat berdampak pada komunikan karena menyentuh hati dan proses komunikasinya menarik atau komunikatif. Komunikasi yang menyentuh hati dan otak komunikan sehingga komunikasi itu berlangsung secara tepat dan efektif serta bermutu.

c. *Qawlan maysuran*

*Qawlan maysuran* dimaknai sebagai perkataan yang mudah. Karena mudah itu maka pesan yang disampaikan mudah dipahami, lunak, indah, bagus, halus, tidak membuat pendengar kecewa atau sakit hati, menyenangkan dan memberi optimism pada lawan bicara atau komunikan. Mudah berarti bahasanya komunikatif, sehingga mudah dimengerti oleh lawan bicara dan mendorongnya untuk tetap mendengarkan dan memperhatikan apa yang dibicarakan. Lunak artinya diucapkan dengan pantas atau layak. Sedangkan lemah lembut artinya diucapkan dengan halus sehingga tidak membuar orang lain kecewa atau tersinggung.

d. *Qawlan layyinan*

*Qawlan layyinan* dimaknai sebagai ucapan lemah lembut, menyentuh hati dan baik. Berkata dengan lemah lembut merupakan strategi untuk membuat komunikan tertarik dan tersentuh hatinya. Dampak kelemah lembut itu membawa isi pembicaraan yang mudah memengaruhi dan menggerakkan hati orang yang diajak bicara atau berkomunikasi.

e. *Qawlan kariman*

*Qawlan kariman* dimaknai dengan ucapan yang disampaikan dengan memuliakan, menghormati, menghargai, dan lemah lembut. Perkataan yang mulia mengandung isi pesan yang mulia untuk menghargai dan menghormati lawan bicara.

f. *Qawlan ma'rufan*

*Qawlan ma'rufan* adalah komunikasi yang disampaikan dengan sopan, baik halus, indah, baku, logis, dan menyenangkan. Ma'ruf bisa juga dimaknai secara khusus yaitu nilai-nilai baik yang diterima dan diakui oleh masyarakat. Dengan begitu komunikasi disampaikan dengan baik, sopan, indah, halus, penuh penghargaan, menyenangkan, dan sesuai dengan kaidah hukum dan logika.

Selain prinsip-prinsip diatas, terdapat lima prinsip agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, yaitu:<sup>15</sup>

a. *Respect* (Respek)

*Respect* adalah perasaan positif atau penghormatan diri kepada lawan bicara. Dalam berkomunikasi, komunikator harus memiliki rasa hormat kepada pendengarnya. Semua komunikator harus menyadari bahwa pada prinsipnya semua manusia ingin dihargai dan dihormati. Penghargaan komunikator kepada komunikan sebenarnya adalah cara yang tepat dalam menghargai diri sendiri. Jika komunikator dalam berkomunikasi membangun komunikasi yang menghormati dan menghargai, maka akan tercipta kerja sama yang baik, suasana batin yang nyaman yang pada akhirnya akan menghasilkan sinergi dan efektivitas.<sup>16</sup>

b. *Empathy* (Empati)

*Empathy* adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang tengah dihadapi orang lain. Saat berkomunikasi dengan lawan bicara mampu

<sup>15</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 48-49.

<sup>16</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 138.



merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi akan terjalin dengan baik sesuai kondisi psikologis lawan bicara. Selain itu dengan berempati, kita harus menempatkan diri sebagai pendengar yang baik, bahkan sebelum orang lain mendengarkan kita. Stephen R Covey menjelaskan salah satu dari tujuh kebiasaan manusia efektif adalah mengerti terlebih dahulu sebelum dimengerti (*Seek First to Understand*).

c. *Audible* (Dapat didengar)

*Audible* mengandung makna pesan harus dapat didengarkan dan dimengerti oleh lawan bicara. Oleh karena terdapat hal-hal yang perlu dilakukan yaitu:

- 1) Pertama, pesan harus mudah dipahami, menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 2) Kedua, sampaikan yang penting. Menyederhanakan pesan, langsung pada inti persoalan karena sebagian besar orang tidak suka mendengar yang bertele-tele.
- 3) Ketiga, gunakan bahasa tubuh misalnya mimik wajah, kontak mata, gerakan tangan dan posisi badan yang mudah terbaca oleh lawan bicara.
- 4) Keempat, gunakan ilustrasi atau contoh. Analogi sangat membantu dalam penyampaian pesan agar mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

d. *Clarity* (Jelas)

*Clarity* adalah kejelasan dari pesan yang disampaikan. Salah satu penyebab munculnya salah paham antara satu orang dengan yang lain adalah informasi yang tidak jelas. Salah satunya adalah penafsiran yang salah dari informasi yang didengar. Oleh karena itu, sebelum melakukan komunikasi hendaknya menetapkan tujuan secara jelas dan pada saat menyampaikan pesan memperjelas intonasi suara.

e. *Humble* (Rendah Hati)

Sikap rendah hati merupakan salah satu hal yang penting dalam berkomunikasi. Sikap rendah hati bukan berarti rendah diri, rendah hati memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara terlebih dahulu dan anda menjadi pendengar yang baik. Sikap ini membangun rasa hormat dan pada akhirnya mengembangkan respek kepada lawan bicara. Sikap rendah hati memberikan nilai positif dalam sebuah komunikasi dua arah yang saling menguntungkan.

Ada beberapa indikator yang menandakan komunikasi dapat disebut efektif, menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia, komunikasi yang efektif dapat diukur dengan lima hal yaitu:<sup>17</sup>

a. Pengertian

Komunikasi yang efektif adalah apabila penerima pesan mampu memahami dengan cermat isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Terjadinya kegagalan dalam komunikasi adalah ketidakberhasilan dalam menyampaikan pesan secara cermat.

b. Kesenangan

Perasaan senang yang timbul akibat interaksi dengan orang lain menjadikan komunikasi dapat berjalan lancar. Dalam hal ini komunikasi memberikan kesenangan, hal ini terkait terhadap perasaan kita dan orang lain yang berinteraksi dengan kita.

c. Mempengaruhi Sikap

Komunikasi ini bertujuan supaya komunikan bertindak sesuai harapan komunikator dan atas kehendak/kesadaran sendiri.

---

<sup>17</sup> Fitria Iswari, "Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19", *GANDIWA: Gagasan, Media dan Wacana*, 1 (Juni, 2021), 40.

d. Memperbaiki Hubungan

Keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Dengan berkomunikasi maka akan tercipta hubungan yang positif dan mempertahankan hubungan yang saling memuaskan.

e. Tindakan

Menimbulkan tindakan merupakan indikator efektivitas dari komunikasi. Tindakan terjadi dari hasil akumulasi proses komunikasi.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.<sup>18</sup> Komunikasi memiliki beberapa jenis pola dalam penerapannya. Pola komunikasi yang ada dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga jenis, yaitu:<sup>19</sup>

a. Komunikasi satu arah

Pada komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Pada dasarnya ceramah adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa dalam belajar.

b. Komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi sebatas antara guru dan siswa secara individual. Antara siswa dengan siswa tidak ada hubungan.

---

<sup>18</sup> Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 6.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 289-290.

Siswa tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama.

c. Komunikasi banyak arah

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses pembelajaran dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar aktif.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.

### 3. Jenis Komunikasi

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya.<sup>20</sup> Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal

---

<sup>20</sup> Desi Damayani Pohan dan Ulfi Sayyidatul Fitria, "Jenis-Jenis Komunikasi", *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3 (2021), 34.

menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikasi (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.<sup>21</sup>

Dalam konteks pembelajaran, komunikasi verbal ini cukup dominan dilakukan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Komunikasi verbal (*verbal communication*) terdiri dari:<sup>22</sup>

- 1) Komunikasi lisan (*oral communication*). Komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator. Komunikasi lisan dapat juga diartikan sebagai proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu. Contoh seorang guru berbicara kepada anak didiknya tentang materi pelajaran atau sedang memberikan nasihat.
- 2) Komunikasi tulisan (*written communication*). Penyampaian kata-kata pesan yang disampaikan melalui tulisan. Komunikasi tulisan juga memiliki peran dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan komunikasi lisan. Komunikasi tulisan memiliki posisi dan gengsi tersendiri. Jika komunikasi lisan bisa saja terganggu oleh berbagai faktor eksternal dan sangat dipengaruhi oleh pelaku komunikasi lisan itu sendiri, maka komunikasi tulisan lebih bersifat tertata, terstruktur, dan ada aturan atau kaidah yang perlu dipatuhi bersama. Contoh, seorang guru merancang bahan ajar yang akan dipelajari siswa maka bahan ajar tersebut harus menggunakan bahasa tulisan yang baik dan benar. Baik dalam artian sesuai dengan keadaan dan tujuan serta benar maksudnya

---

<sup>21</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, 126.

<sup>22</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 87.

sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Seperti, jika menggunakan bahasa Indonesia maka dalam bahasa tulisan harus mengikuti kaidah *Ejaan Yang Disempurkan* (EYD) dan kalimat-kalimat baku serta formal. Untuk itu, seseorang yang ingin melakukan komunikasi verbal dalam bentuk komunikasi tulisan, maka yang bersangkutan harus mengikuti beberapa kaidah, seperti kebenaran tata tulis, tata letak, kebenaran isi, petunjuk penggunaan, kejelasan, dan kesopanan dalam hal berbahasa.

#### b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal menggunakan tanda-tanda melalui tubuh, meliputi gerak tubuh, ekspresi muka, nada suara.<sup>23</sup>

Berikut adalah bentuk-bentuk dari komunikasi nonverbal yang dapat dilakukan oleh guru:<sup>24</sup>

##### 1) Sentuhan

Dalam konteks pendidikan sentuhan sangat efektif digunakan pada siswa usia dini. Sentuhan pada bahu atau menyeka keringat siswa sambil berbicara dengannya memberikan rasa nyaman pada siswa.

##### 2) Postur dan gerak tubuh.

Guru menggunakan postur untuk memperjelas topic yang dibahas dengan menunjukkan butir-butir penting dan memfokuskan perhatian siswa. Postur dan gerak tubuh digunakan untuk menunjukkan sikap, suasana hati, setuju atau tidak setuju, rasa ingin tahu, keramahan, dan sebagainya.

##### 3) Ekspresi wajah

---

<sup>23</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, 164.

<sup>24</sup> Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, 85-86.

Ekspresi wajah diperlihatkan saat berbicara dan menyimak pembicaraan akan menginformasikan siapa dan bagaimana kita kepada lawan bicara. Ekspresi wajah termasuk didalamnya potongan rambut, kedipan mata, cemberut, tersenyum, dan rona wajah. Saat guru merespon siswa, ekspresi wajah guru dapat berperan sebagai penguat komunikasi antara guru dan siswa saat pembelajaran di kelas.

4) Kontak mata.

Kontak mata penting dalam komunikasi guru dan siswa. Misalnya ketika guru bertanya, siswa yang tahu jawabannya biasanya akan memandang guru dan sebaliknya, siswa yang tidak tahu akan berusaha menghindari tatapan guru. Tatapan mata juga bisa digunakan untuk mengetahui kebohongan. Selain itu, tatapan mata bisa memfokuskan siswa dan menata suasana kelas. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa cenderung lebih aktif ketika guru menatap mereka.

5) Intonasi suara dan gaya bicara

Intonasi suara dan gaya bicara guru menjadi salah satu indikator yang dipergunakan siswa untuk menilai kualitas pembelajaran yang diberikan guru. Salah satu keluhan yang paling banyak diungkapkan siswa adalah kualitas suara guru ketika berkomunikasi di kelas. Misalnya ada guru yang bicara dengan suara rendah, tinggi, atau berbicara cepat atau lambat.

6) Cara berpakaian

Siswa akan memperhatikan secara detail cara berpakaian guru dari ujung kepala hingga ujung kaki. Penting bagi guru untuk berpakaian sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Pakaian akan mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru.



Selain itu, ada tiga hal yang perlu diingat dalam komunikasi non verbal, yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Komunikasi nonverbal harus dilakukan dalam konteks yang spesifik. Karena berbeda budaya atau berbeda daerah, akan berbeda pula penerimaan dan pengartian simbol atau kode nonverbal.
- 2) Komunikasi nonverbal bukan sistem bahasa tersendiri. Tetapi lebih merupakan bagian dari sistem verbal. Komunikasi nonverbal umumnya tidak membawa informasi yang cukup, yang menjadikan penerima menyampaikan arti keseluruhan yang timbul dari pertukaran pesan tertentu. Sistem komunikasi nonverbal terbatas dan tidaklah memperlihatkan ketetapan bila hanya digunakan tersendiri.
- 3) Komunikasi nonverbal dapat dengan mudah ditafsirkan. Oleh sebab itu, adalah berbahaya membuat arti tingkah laku nonverbal tertentu, karena adanya perbedaan dalam kebudayaan. Tanpa latar belakang yang cukup atau data verbal yang mendukung, seseorang dapat salah menafsirkan pesan.

Komunikasi nonverbal mempunyai peran yang sangat penting dalam praktik komunikasi pendidikan, menurut Mark Knapp komunikasi nonverbal memiliki empat fungsi, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*).
- 2) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
- 3) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*).
- 4) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang belum sempurna.

---

<sup>25</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 93.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 94.

Sedangkan terkait dengan hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, Mulyana menjelaskan terdapat lima fungsi khusus komunikasi nonverbal, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya saat mengatakan iya disertai dengan anggukan kepala atau saat mengatakan tidak diikuti dengan menggelengkan kepala.
- 2) Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal, contoh, saat menyatakan selamat jalan lalu dengan melambaikan tangan.
- 3) Menggantikan perilaku verbal, contohnya saat kita di lampu merah menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan sebagai tanda kepada pengamen.
- 4) Meregulasi perilaku verbal, contoh guru memandang kepada siswa yang sedang berbicara saat gurunya menerangkan pelajaran, lalu siswa itu berhenti.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Efektif

##### a. Faktor Penghambat

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*).<sup>28</sup> Menurut Shannon dan Weaver pada buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” menjelaskan bahwa gangguan komunikasi terjadi jika salah satu elemen komunikasi terdapat intervensi yang mengganggunya, sehingga proses komunikasi berlangsung secara tidak efektif.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 95.

<sup>28</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 11.

<sup>29</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 155.

Beberapa faktor penghambat dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah dalam mengembangkan pesan dikarenakan munculnya keragu-raguan tentang isi pesan, kurang terbiasa dengan situasi yang ada atau dengan orang yang akan menerima. Disamping itu, dimungkin juga adanya pertentangan emosi, atau kesulitan dalam mengekspresikan ide atau gagasan.
- 2) Masalah media sebagai alat dalam proses penyampaian pesan.
- 3) Masalah dalam menerima pesan dapat terdeteksi seperti persaingan antara penglihatan dengan pendengaran/suara, suasana yang tidak nyaman, lampu yang mengganggu, konsentrasi yang tidak terpusat.
- 4) Masalah dalam menafsirkan pesan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, penafsiran makna, perbedaan reaksi emosional dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Pada umumnya sebuah komunikasi dikontrol oleh komunikator. Apabila seorang guru sedang mengajar disebuah kelas, maka ia lah yang menentukan apa yang harus dan tidak harus disampaikan. Komunikator sebagai sumber dengan mudah dapat mengontrol apa yang diucapkan atau disampaikannya, tetapi komunikator tidak dapat mengontrol apa yang didengarkan atau sedang dipikirkan oleh audiennya atau jika di lingkungan kelas adalah siswa yang mendengarkan penjelasan dari guru.<sup>31</sup>

#### b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari komunikasi diantaranya adalah :<sup>32</sup>

- 1) Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya.

<sup>30</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020), 19.

<sup>31</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, 10.

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung, Rosdakarya, 2003), 18.

- 2) Adanya *Feedback* langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang
- 3) Evaluasi pesan. Pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang dilangsungkan. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan.
- 4) Media pengantar, yaitu sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media, komunikasi akan dapat efektif jika terdapat media pengantar seperti surat kabar, televisi, telepon dan lain-lain.

#### 5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>33</sup>

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya

---

<sup>33</sup> Elihami dan Abdullah Syahid "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 1 (2018), 81-82.

siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan.<sup>34</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam atau sering disingkat PAI menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara meyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>35</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>36</sup>

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah pokok ajaran Islam yang meliputi :<sup>37</sup>

- a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat Itikad batin, mengajarkan keesaan Allah.
- b. Masalah keislaman (Syariah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- c. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

<sup>34</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2012), 5.

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

<sup>36</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 19.

<sup>37</sup> Abdul Aziz Dermawan, "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan", 20.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tujuan. Tujuan khusus pendidikan Islam menurut Al-Syaibani adalah:<sup>38</sup>

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan diakhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.

#### **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil dari telaah penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Rosmilasari (2018), skripsi Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul *“Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pangale Kabupaten Mamuju”*. Hasil dari penelitian ini adalah Efektifitas komunikasi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pangale Kabupaten Mamuju memiliki peranan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Islam yakni dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, siswa mampu memahaminya baik dalam hal strategi pembelajaran yang digunakan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sudah cukup baik. Hal tersebut tak lepas dari pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 24.



materi pembelajaran di dalam kelas dan juga dari pemanfaatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah.<sup>39</sup>

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang komunikasi efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian, penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada efektivitas kemampuan komunikasi guru terhadap pemahaman siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran luring.

Abdul Aziz Dermawan (2018), skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2018 yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan*. Hasil dari penelitian ini adalah interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Al-Hikmah Marelan sudah bagus hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa sudah sebagian guru PAI dan siswa yang sudah menerapkan komunikasi interpersonal diantara keduanya yang menjalin hubungan sosial yang baik dan menjaga kualitas komunikasi diantara keduanya. Terdapat tanda-tanda komunikasi interpersonal guru PAI yang efektif, yaitu dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, perubahan sikap, hubungan yang makin baik, dan dapat menimbulkan tindakan.<sup>40</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu lebih

---

<sup>39</sup> Rosmilasari, "Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pangale Kabupaten Mamuju", (Skripsi UMM, Makassar, 2018), 3.

<sup>40</sup> Abdul Aziz Dermawan, "*Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan*", (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018) 63.



menfokuskan pada komunikasi interpersonal guru sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada komunikasi efektif pendidik dan peserta didik.

Sri Wahyuni (2019), skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare yang berjudul *“Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Parepare”*. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh komunikasi efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare. Hal ini berdasarkan besarnya hubungan antara variable X dan variable Y yaitu 51.6 % dalam artian bahwa 48.4 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.<sup>41</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi efektif. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, fokus penelitian mengkaji tentang pengaruh komunikasi efektif terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan berfokus pada urgensi komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ujang Mahadi (2021), jurnal STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara yang berjudul *“Komunikasi Pendidikan Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran”*. Hasil penelitian bahwa komunikasi menjadi bagian penting, kebutuhan dasar dan media untuk berinteraksi dengan sesama untuk menyampaikan perasaan, pendapat, pikiran, informasi, nasihat dan berbagi pengalaman kepada orang lain. Komunikasi efektif juga menjadi bagian penting dalam komunikasi pendidikan untuk menyampaikan pesan edukatif dalam proses pembelajaran. Komunikasi pendidikan dikatakan efektif jika materi pelajaran yang

---

<sup>41</sup> Sri Wahyuni, “Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Parepare”, (Skripsi IAIN Parepare, 2019), 72.

disampaikan tenaga pendidik dapat diterima dan dipahami dengan baik serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pembahasannya yaitu membahas tentang komunikasi efektif. Dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian *explanatory research*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasnawati (2021), skripsi yang berjudul “*Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Rasau Kuning Kecamatan Tempuling*”. Hasil penelitian ini adalah efektif dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena hasilnya Fhitung berada didaerah penolakan Ho atau Fhitung lebih besar dari Ftabel maka terdapat pengaruh antara komunikasi efektif dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>43</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas komunikasi efektif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>42</sup> Ujang Mahadi, “Komunikasi Pendidikan Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran,” *Joppas*, 2 (Juni, 2021), 80.

<sup>43</sup> Hasnawi, “Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Rasau Kuning Kecamatan Tempuling”, (Skripsi STAIN Auliaurrosyidin, 2021), 124.

### Matriks Persamaan dan Perbedaan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Rosmilasari, 2018, <i>“Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pangale Kabupaten Mamuju”</i> , Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.	Menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang komunikasi efektif.	Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada efektivitas kemampuan komunikasi guru terhadap pemahaman siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran luring.
2	Abdul Aziz Dermawan, 2018, <i>Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan</i> , Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada komunikasi interpersonal guru sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada komunikasi efektif pendidik dan peserta didik.

3	<p>Sri Wahyuni, 2019, <i>“Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Parepare”</i>, Institut Agama Islam Negeri Parepare.</p>	<p>Membahas tentang komunikasi efektif.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, fokus penelitian mengkaji tentang pengaruh komunikasi efektif terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan berfokus pada urgensi komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
4	<p>Ujang Mahadi, 2021, <i>Komunikasi Pendidikan Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran</i>. STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara.</p>	<p>Membahas tentang komunikasi efektif</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian <i>explanatory research</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.</p>
5	<p>Hasnawati, 2021, <i>Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada</i></p>	<p>Membahas tentang komunikasi efektif</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif</p>

<p><i>Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Rasau Kuning Kecamatan Tempuling, Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan, Riau.</i></p>		<p>sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p>
--	--	--



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.<sup>44</sup> Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>45</sup>

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dikutip dalam Sugiyono adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai

---

<sup>44</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 89.

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 23-24.

prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini kasus yang akan diteliti adalah tentang komunikasi efektif pendidik dan peserta didik pada pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti lebur (*immersed*) dengan situasi yang diteliti. Peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dalam memahami situasi yang diteliti, dan peneliti juga sebagai instrument penelitian.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan penelitian tersebut.<sup>49</sup> Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>50</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti akan melakukan perencanaan terkait penelitian terlebih dahulu. Kehadiran peneliti sebagai pengumpul informasi terkait kegiatan pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo melalui wawancara, observasi secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran serta mengumpulkan data dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Jetis Ponorogo yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Nomor 28A Josari Jetis Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena terdapat fenomena dalam kegiatan pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengakibatkan tidak efektifnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik, dan sebelumnya belum ada peneliti yang melakukan penelitian

---

<sup>47</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 8-9.

<sup>48</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 7.

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 168.



yang serupa mengenai hal tersebut. Selain itu di lokasi ini juga terdapat kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih.

#### D. Data dan Sumber Data

Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah. data Terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.<sup>51</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi.

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden).<sup>52</sup> Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol).<sup>53</sup> Sumber data berupa orang atau narasumber dari penelitian ini meliputi Kepala Sekolah (melalui wawancara), karena kepala sekolah SMPN 1 Jetis Ponorogo adalah pemimpin dari Sekolah, Bapak Ibu guru SMPN 1 Jetis Ponorogo, dan juga siswa SMPN 1 Jetis Ponorogo. Sumber data berupa tempat yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini meliputi ruang kelas, interaksi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan lingkungan SMPN 1 Jetis Ponorogo. Sedangkan sumber data paper (berupa simbol) meliputi profil sekolah, sejarah sekolah, kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, buku, jurnal penelitian serta internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>51</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 146.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan wawancara dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>54</sup> Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau secara langsung (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon atau secara daring.<sup>55</sup>

Dalam konteks penelitian kualitatif wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.<sup>56</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>57</sup> Teknik wawancara tak terstruktur dipilih dengan pertimbangan agar proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas, terarah, serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas dan akurat.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 195.

<sup>56</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 61-62.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 198.

Adapun informasi kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah: untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pertanyaan lain yang masih ada kaitanya dengan penelitian ini.
- b. Guru: untuk mengetahui bagaimana komunikasi guru dengan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi, dan pertanyaan lain yang masih relevan dengan penelitian ini.
- c. Siswa: untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>58</sup> Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>59</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar atau sedikit.<sup>60</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi

<sup>58</sup> *Ibid.*, 203.

<sup>59</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 68.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 203.

ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>61</sup>

Peneliti ikut terlibat langsung ke lokasi, mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, kemudian peneliti mencatat bagaimana komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi di kelas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya adalah barang-barang tertulis. Para pakar mengartikan dokumen dalam dua pengertian, pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.<sup>62</sup>

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamiaahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>63</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai catatan, seperti sejarah sekolah, profil SMPN 1 Jetis Ponorogo, foto-foto dokumentasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Dokumentasi dipergunakan sebagai data pelengkap setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 203.

<sup>62</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* 73.

<sup>63</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 183.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>64</sup> Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan antar variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.<sup>65</sup>

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan analisis induktif. Maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan berangkat ketempat penelitian atau kelapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui telaah terhadap fenomena kemudian merumuskan teori.<sup>66</sup>

Teknik analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *datacollection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

### 1. Data Collection/Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjajagan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>65</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 239.

<sup>66</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 90.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 321-330.

## 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 4. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri<sup>68</sup>. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui uji kredibilitas (*credibility*). Untuk menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain, maka perlu dilakukan uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk mengetahui reabilitas dapat dilakukan dengan melalui uji dependibilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji komformitas (*confirmability*).<sup>69</sup>

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>70</sup> Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.<sup>71</sup>

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>72</sup>

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

<sup>69</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 89.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

<sup>71</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 91.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 92.



## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan "seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti didalam melakukan kegiatan pengamatan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>73</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain<sup>74</sup>. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Para informan tersebut diwawancarai untuk mendapatkan jawaban yang sama dari sebuah permasalahan.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>75</sup>

Peneliti melakukan triangulasi kepada subjek penelitian dengan menggunakan teknik

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>75</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 95-96.

yang berbeda-beda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh akurat.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil SMPN 1 Jetis Ponorogo

###### a. Sejarah Singkat

SMPN 1 Jetis adalah salah satu Sekolah Negeri pertama yang didirikan di luar Kecamatan Kota, yaitu pada Januari 1978. Sebagai Sekolah Negeri, SMP Negeri 1 Jetis tidak kesulitan mendapatkan siswa untuk masuk menjadi murid. Dipimpin oleh Bapak Suyud (alm), SMPN 1 Jetis mulai memberikan pendidikan dan pengajaran kepada putra-putri untuk mencerdaskan anak bangsa di tiga kelas. Semakin tahun, semakin berkembang dengan segala potensi yang ada.

SMP Negeri 1 Jetis menapaki hari-hari pendidikan dan pengajaran bersama seluruh siswa-siswanya. Purnanya tugas Bapak Suyud (alm) selanjutnya digantikan oleh Bapak Soelekan, BA. SMP Negeri 1 Jetis semakin memantapkan langkahnya menuju prestasi. Dengan gaya kepemimpinanm “Sadar akan tugas dan tanggung jawab” yang diterapkan kepada seluruh staf, guru serta karyawan di SMP Negeri 1 Jetis, menjadikan kualitas SMP Negeri 1 Jetis semakin mantap. Prestasi dan penghargaan menambah berjajarnya rentetan piala.

Dengan purna tugasnya Bapak Soelekan, BA, kepemimpinan SMP Negeri 1 Jetis dialihkan kepada Bapak Darmawan, BA (alm). SMP Negeri 1 Jetis semakin terbentuk sistem yang mapan antara kepala sekolah, staf, guru, dan karyawan saling bekerja sama mewujudkan cita-cita pendidikan untuk mencetak manusia berkualitas yang memiliki SDM yang tangguh. Dengan ketekunan dan strategi yang diterapkan dapat memposisikan SMP Negeri 1 Jetis menjadi kelompok 3 (tiga) besar sekolah

tingkat SMP di kabupaten Ponorogo. Selama 3 tahun Bapak Darmawan, BA (alm) memimpin SMP Negeri 1 Jetis lalu digantikan oleh Bapak H. Sukir. Menghadapi tantangan kemajuan zaman, Bapak H. Sukir menerapkan beberapa program yang cukup membanggakan diantaranya adalah kelompok belajar di lingkungan siswa terpantau untuk memecahkan permasalahan pelajaran yang dihadapi siswa, adanya les rutin untuk menentukan *upper* dan *lower* sehingga penanganannya dapat efektif dan efisien terutama menghadapi ujian akhir nasional. Demikian pula untuk penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap semua siswa setiap pagi 15 menit sebelum dimulainya pelajaran diberikan siraman rohani oleh Bapak/Ibu guru agama. Lengkaplah sudah penanaman IPTEK dan IMTAQ kepada semua siswa agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan religi. Program tersebut membuat SMP Negeri 1 Jetis menjadi sekolah yang maju di kawasan Ponorogo sekitarnya.

Dimalih tugaskannya Bapak H. Sukir dari SMP Negeri 1 Jetis digantikan oleh Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd. SMP Negeri 1 Jetis dipilih menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Status tersebut lebih menguatkan kedudukan SMP Negeri 1 Jetis sebagai sekolah berkualitas di Kabupaten Ponorogo. Bukan saja prestasi di Kabupaten, Provinsi bahkan siswa SMP Negeri 1 Jetis pernah mewakili Jawa Timur dalam rangka *Olimpiade Science Tingkat Nasional*. Di penghujung tahun 2013, Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd digantikan oleh Dra. Nurlaila Djadjuli, M.Pd. Pada periode ini, SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dinobatkan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan Nasional Anis Baswedan. Predikat yang tidak datang secara tiba-tiba mengingat perjuangan ke arah itu sudah dirintis sejak era RSBI.

Tongkat estafet kepemimpinan terus berlanjut. Desember 2017, seiring dengan dipromosikannya Ibu Nurlaila Djadjuli, M.Pd sebagai Pengawas SMP di

lingkup Dinas Pendidikan Kab. Ponorogo, jabatan kepala sekolah diemban oleh Dra. Asih Setyowati, M.Pd. Beragam prestasi kembali ditorehkan. Mulai dari predikat Sekolah Sehat, Sekolah Ramah Anak, dan juga Sekolah Rujukan. Prestasi Siswa juga terus mengalir. Tiada upacara tanpa penyerahan piala. Yang paling sensasional adalah terpilihnya delegasi SMPN 1 Jetis Ponorogo mewakili Indonesia dalam *Science Expo* di Korea Selatan setelah meraih medali emas Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) pada tahun 2018. Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Jetis menjadikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran, dengan fasilitas ICT yang memadai untuk mewujudkan visi dan misi yang diembannya, guna menjawab tantangan kemajuan zaman di era globalisasi.

#### b. Visi dan Misi

##### 1) Visi

“Mewujudkan Peserta Didik yang Beriman dan Bertakwa, Produktif, Berbudaya lingkungan, Berdaya saing global dan Berbudi pekerti luhur.”

##### Indikator Visi

- a) Terwujudnya peserta didik yang cinta tanah air
- b) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, terampil, kreatif, cerdas, pantang menyerah, disiplin, bertanggungjawab dan mampu berkarya.
- d) Terwujudnya perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- e) Terwujudnya lingkungan yang rindang, bersih, dan asri.
- f) Terwujudnya peserta didik yang kompeten dan kompetitif.

- g) Terwujudnya peserta didik yang berbudi pekerti luhur.
- h) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dalam akademis dan non akademik.<sup>76</sup>

## 2) Misi

- a) Mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman dan bertakwa.
- b) Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mampu berkarya.
- c) Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- d) Mewujudkan lingkungan yang rindang, bersih, dan asri.
- e) Mewujudkan prestasi dan kompetensi yang kompetitif.
- f) Menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama.
- h) Mengembangkan kurikulum yang responsif dan proaktif.
- i) Mengoptimalkan proses pembelajaran.
- j) Meningkatkan prestasi akademik.
- k) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- l) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- m) Mengembangkan perilaku bermartabat dan budaya bersih.
- n) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.
- o) Menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan.
- p) Menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan hidup.
- q) Mengembangkan perilaku hemat energi listrik.
- r) Menumbuhkan gerakan hijau dan rindang sekolahku.

---

<sup>76</sup> Lihat lampiran dokumentasi 01/D/14-2/2022

- s) Melaksanakan pendidikan anti korupsi.
- t) Menyelenggarakan sekolah ramah anak.
- u) Melaksanakan program pendidikan keluarga.
- v) Menerapkan sekolah aman bencana Covid-19.<sup>77</sup>

## 2. Kondisi Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang memegang kendali atas kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidik memiliki tanggungjawab besar atas terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan yang didapatkan seseorang siswa sangat ditentukan sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru SMPN 1 Jetis Ponorogo berjumlah 42 yang ahli diberbagai bidang keilmuan. Rincian ke 42 guru tersebut adalah terdiri dari 3 guru Pendidikan Agama Islam, 4 guru IPA, 8 guru Matematika, 4 guru Bahasa Indonesia, 4 guru Bahasa Inggris, 4 guru IPS, 3 guru Penjasorkes, 2 guru Seni Budaya, 3 guru PKn, 2 guru TIK/Prakarya, 2 guru Bahasa Jawa, dan 3 guru BK. Tingkat Pendidikan 46 pendidik tersebut adalah terdiri atas 10 guru lulusan S2, guru lulusan S1 sebanyak 31 guru, dan 1 guru lulusan D3. Pendidik di SMPN 1 Jetis Ponorogo terdiri dari 32 guru yang berstatus PNS dan 10 guru berstatus guru bantu.<sup>78</sup>

## 3. Kondisi Peserta Didik

Kondisi peserta didik di SMPN 1 Jetis Ponorogo pada tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 763 siswa yang terdiri dari 3 kelas dan 24 rombel. Jumlah siswa kelas VII adalah 256 siswa yang tersebar di 8 rombel. Jumlah siswa kelas VIII adalah sebanyak

---

<sup>77</sup> Lihat lampiran dokumentasi 01/D/14-2/2022

<sup>78</sup> *Ibid.*



256 yang juga menempati 8 rombel. Jumlah siswa kelas IX terdiri atas 251 siswa dan 8 rombel.<sup>79</sup>

#### 4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah seluruh fasilitas yang terdapat di SMPN 1 Jetis Ponorogo untuk menunjang proses belajar mengajar, administrasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberi manfaat kepada siswa. Sarana dan prasarana SMPN 1 Jetis Ponorogo terdiri dari 24 ruang kelas, perpustakaan yang berjumlah 2 buah, 2 laboratorium IPA, 1 ruang Prakarya, 1 ruang multimedia, 1 ruang kesenian, 1 laboratorium bahasa, 3 laboratorium Komputer, 1 aula/ruang serbaguna, dan 1 lapangan upacara.

SMPN 1 Jetis Ponorogo memiliki 6 ruang kantor yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 2 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang tamu, dan 1 ruang adiwiyata yang keseluruhan dalam kondisi baik. Selain itu juga terdapat ruang penunjang yang terdiri dari 2 gudang, dapur, Kamar Mandi/WC yang berjumlah 30, ruang Bimbingan Konseling (BK), ruang UKS, ruang pramuka, ruang OSIS, masjid, ruang ganti yang berjumlah 4, rumah penjaga dan pos jaga.<sup>80</sup>

#### 5. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai di SMPN 1 Jetis Ponorogo adalah kurikulum K-13 yang terdiri dari sepuluh mata pelajaran yang meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah raga, dan Kesehatan, dan Prakarya dan atau Informatika.

---

<sup>79</sup> Lihat lampiran dokumentasi 01/D/14-2/2022

<sup>80</sup> Lihat lampiran dokumentasi 01/D/14-2/2022

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMPN 1 Jetis Ponorogo adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan alokasi waktu 3 jam pembelajaran perminggu. Ruang lingkup muatan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak dan Budi Pekerti, Sejarah Peradaban Islam, dan Fiqih.<sup>81</sup>

## B. Paparan Data

1. Prinsip komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo.

Kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Jetis Ponorogo pasca pandemi menerapkan protokol kesehatan yang berlaku yaitu yang hadir dalam satu kelas dibatasi hanya 50 persen dari keseluruhan siswa, memakai masker dan menjaga jarak yaitu meja siswa antara siswa satu dengan yang lainnya diberi jarak. Oleh karena itu komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik menjadi terbatas.<sup>82</sup> Meskipun terbatas pembelajaran secara luring ini merupakan solusi daripada pembelajaran daring yang menyebabkan peserta didik kurang aktif saat kegiatan berlangsung.

Mengenai komunikasi efektif kepala sekolah SMPN 1 Jetis Ponorogo Bu Asih Setyowati mengatakan bahwa:

“Komunikasi efektif bisa terjadi apabila pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan, sehingga tujuan dapat tercapai.”<sup>83</sup>

Komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik pasca pembelajaran daring ke luring sedikit terdapat gangguan. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik yang terlalu lama sekolah di rumah (daring) membuat kemampuan komunikasi siswa

<sup>81</sup> Lihat lampiran dokumentasi 02/D/17-2/2022

<sup>82</sup> Lihat lampiran observasi 01/O/4-3/2022.

<sup>83</sup> Lihat lampiran wawancara 10/W/26-3/2022

menjadi menurun tidak seperti sebelum daring. Meskipun begitu komunikasi efektif selalu diupayakan oleh guru saat mengajar di kelas.<sup>84</sup>

Komunikasi efektif yang terjalin saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas disampaikan oleh Bapak Yanky Zeny Andrian sebagai salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya komunikasi efektif adalah komunikasi pada saat pembelajaran ada timbal balik dari peserta didik. Dengan adanya komunikasi efektif akan menjadikan peserta didik mengerti dan memahami serta terdapat timbal balik dari apa yang disampaikan oleh guru, agar pembelajaran dalam kelas menjadi hidup. Efektif dan tidaknya itu tergantung keadaan. Semua guru inginnya semua peserta didik saat pembelajaran didalam kelas bisa aktif dan hidup. Akan tetapi dalam kenyataannya dari setiap kelas itu berbeda-beda, karakter anak berbebeda-beda, kemampuan anak juga berbeda-beda ada yang komunikasinya baik, biasa-biasa saja, dan juga ada yang pendiam.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yanky Zeny Andrian efektif dan tidaknya komunikasi itu tergantung keadaan dikarenakan kondisi setiap kelas itu berbeda-beda dan setiap anak memiliki karakter serta kemampuan komunikasi yang berbeda pula.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Riza Sambudi yang juga sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo, beliau mengatakan:

”Komunikasi efektif adalah mengajak peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan merangsang peserta didik mengembangkan materi yang disampaikan. Komunikasi yang terjadi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo sudah efektif di kelas tertentu dan pada karakteristik peserta didik yang tertentu pula. Karena setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda jadi efektif dan tidaknya tergantung kondisi kelasnya. Namun, sebagai seorang guru saya mencoba selalu menghidupkan kelas agar komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan secara efektif.”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Lihat lampiran wawancara 10/W/26-3/2022

<sup>85</sup> Lihat lampiran wawancara 01/W/17-02/2022

<sup>86</sup> Lihat lampiran wawancara 02/W/21-2/2022

Berdasarkan informasi dari Bapak Riza Sambudi mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjadi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo sudah efektif di kelas tertentu dan pada karakteristik peserta didik tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut guru sebagai komunikator dalam kelas saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu mencoba menghidupkan kelas agar komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Komunikasi efektif pasca kegiatan pembelajaran daring di SMPN 1 Jetis Ponorogo menurut Kepala Sekolah yaitu Bu Asih Setyowati sudah baik terbukti dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara daring. Hasil wawancara dengan Bu Asih Setyowati sebagai berikut:

“Alhamdulillah baik. Terbukti peserta didik bisa mengikuti pembelajaran secara luring. Hal ini bisa dilihat dari tugas-tugas yang terkumpul di guru Pendidikan Agama Islam”.<sup>87</sup>

Selain hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, Azzam sebagai siswa SMPN 1 Jetis juga mengutarakan pendapatnya mengenai komunikasi yang terjalin saat pembelajaran PAI:

”Menurut saya komunikasinya baik dan lancar. Guru saat berkomunikasi dengan siswa mudah diterima dan dipahami.”<sup>88</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tsalisa, seperti hasil wawancara berikut:

“Menurut saya asik, enak karena gurunya juga mengajak bercanda. Neranginnya juga enak dan mudah dipahami.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Lihat lampiran wawancara 10/W/26-3/2022

<sup>88</sup> Lihat lampiran wawancara 04/W/5-3/2022

<sup>89</sup> Lihat lampiran wawancara 08/W/11-3/2022

Komunikasi dapat berlangsung dikarenakan terdapat komponen-komponen didalamnya, yaitu seperti hasil wawancara dengan Bapak Yanky Zeny Andrian sebagai berikut:

“Kedelapan komponen yaitu komunikator/guru, pesan/materi, komunikan/siswa, media, efek, umpan balik, gangguan, dan lingkungan ada semuanya. Karena jika tidak ada salah satu komunikasi tidak berjalan secara efektif. Komunikasi dalam pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, materi Pendidikan Agama Islam sebagai pesan. Juga terdapat media pembelajaran yang dapat mendukung proses komunikasi contohnya papa tulis, laptop, dan lcd proyektor.”<sup>90</sup>

Komunikasi juga memiliki komponen berupa efek, umpan balik, gangguan serta lingkungan di dalamnya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Tumadi sebagai berikut:

”Ada semuanya mbak. Dalam komunikasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada gurunya, ada siswanya, ada medianya, dapat menimbulkan efek pada siswa, ada umpan balik dari siswa, terkadang juga terdapat gangguan misalnya siswa yang mengobrol dengan temannya, serta lingkungan kelas yang mendukung kegiatan komunikasi pada pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.”<sup>91</sup>

Prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur’an digunakan dalam berkomunikasi saat pembelajaran Agama Islam, seperti hasil wawancara dengan Bapak Tumadi sebagai berikut:

”Ada semuanya dan saya memakai prinsip tersebut. Prinsip *qawlan sadidan* yang saya terapkan dengan berkata yang benar, jelas dan jujur tidak bohong serta dengan rasa kasih sayang. Prinsip *qawlan balighan* saya terapkan dengan menjelaskan materi dengan jelas agar pesera didik memahami isi/makna dari materi yang saya sampaikan. Selanjutnya prinsip *qawlan maysuran* saya terapkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik agar ada timbal balik yang positif dari peserta didik. Prinsip *qawlan layyinan* saya terapkan dengan menyampaikan materi dengan lemah lembut agar suasana dalam kelas tidak tegang dan peserta didik nyaman dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Prinsip *qawlan kariman* saya terapkan dengan menghargai peserta didik sebagai lawan bicara, karena jika peserta didik merasa dihargai maka peserta didik akan lebih

<sup>90</sup> Lihat lampiran wawancara 01/W//17-2/2022

<sup>91</sup> Lihat lampiran wawancara 03/W/4-3/2022

mudah dalam mencurahkan pendapatnya. Dan yang terakhir prinsip *qawlan ma'rufan* saya terapkan dengan menyampaikan materi secara baik dan menyenangkan, misalnya ketika pembelajaran berlangsung saya menyelengi dengan humor.”<sup>92</sup>

Bapak Yanky Zeny Andrian menyampaikan bahwa prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an digunakan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam :

“Pastinya semua prinsip itu saya gunakan, karena dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga nilai-nilai islami agar dapat di wujudkan dalam perbuatan siswa sehari-hari. Dalam mentranfer nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut guru menyampaikan materi dengan bahasa yang baik, tertata, penuh perhatian, atau dalam Al-Qur'an disebut dengan *qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman, dan qawlan ma'rufan.*”<sup>93</sup>

Selanjutnya Bapak Riza Sambudi juga menyampaikan bahwa prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an selaras dengan komunikasi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam :

“Dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam saya berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut karena prinsip tersebut cocok dan selaras dengan kegiatan komunikasi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan iklim komunikasi yang efektif antara guru dan siswa.”<sup>94</sup>

Komunikasi yang efektif menerapkan lima prinsip yaitu adanya respek (perasaan positif/penghormatan kepada lawan bicara), empati (mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi lawan bicara), dapat didengar (mudah dipahami dan tidak bertele-tele), jelas (peserta didik tidak salah paham dalam menafsirkan pesan/materi yang disampaikan), dan humble (disampaikan dengan rendah hati). Seperti yang disampaikan oleh Bapak Yanky Zeny Andrian sebagai berikut:

”Dari kelima prinsip tersebut pastinya semuanya ada. Contoh saat saya menjelaskan materi Husnudzan, beramal sholeh itu timbal baliknya bagus sekali. Namun, tidak semua materi itu selalu mendapatkan timbal balik yang baik terus tergantung materinya. Saya juga sebisa mungkin saat menjelaskan materi dapat didengar dengan jelas oleh seluruh siswa dalam satu kelas yang

<sup>92</sup> Lihat lampiran wawancara 03/W/4-3/2022

<sup>93</sup> Lihat lampiran wawancara 01/W/17-2/2022

<sup>94</sup> Lihat lampiran wawancara 02/W/21-2/2022



sedang saya ajar dan seperti yang seharusnya memang guru dalam menyampaikan materi dengan berkomunikasi dengan siswa selalu menerapkan rendah hati dan menghargai peserta didik ketika ingin menyampaikan pendapatnya.”<sup>95</sup>

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan Bapak Yanky Zeny Andrian mengungkapkan bahwa kelima prinsip dalam komunikasi efektif digunakan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Tumadi:

”Ya, semuanya prinsip tersebut ada. Dalam menyampaikan materi kepada peserta didik saya menerapkan prinsip tersebut agar komunikasi dapat berjalan efektif.”<sup>96</sup>

Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu siswa yaitu Azzam yang mengatakan bahwa:

“Iya, guru menerapkan prinsip tersebut. Guru saat berkomunikasi di dalam kelas terdapat respek dan empati dengan siswa. Selain itu penjelasan materi yang disampaikan guru juga dapat didengar dan jelas.”<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azzam salah satu siswa SMPN 1 Jetis Ponorogo mengungkapkan bahwa saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menerapkan prinsip agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Penjelasan materi yang disampaikan guru dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.

Komunikasi saat kegiatan belajar mengajar di kelas dapat disebut efektif apabila terdapat indikator yang menandakan bahwa komunikasi yang berlangsung efektif, yaitu dapat menimbulkan pengertian, siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu saat pembelajaran mayoritas siswa bersemangat dan tidak mengantuk, hal ini merupakan indikator dari komunikasi dapat menimbulkan kesenangan bagi siswa. Komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik

<sup>95</sup> Lihat lampiran wawancara 01/W/17-2/2022

<sup>96</sup> Lihat lampiran wawancara 03/W/4-3/2022

<sup>97</sup> Lihat lampiran wawancara 04/W/5-3/2022



dapat mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan serta dapat menimbulkan tindakan.<sup>98</sup> Seperti hasil wawancara dengan Bapak Yanky Zeny Andrian berikut:

”Dari kelima indikator sudah mencakup semua. Misalnya indikator menimbulkan pengertian, peserta didik dapat memahami, menjelaskan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak juga merasa senang saat berinteraksi dengan saya, karena saya juga melihat kelas yang model seperti apa yang saya hadapi, melihat *mood* peserta didik, dan juga merubah metode belajar agar peserta didik nyaman, tidak malas dan senang saat mengikuti pembelajaran. Contoh lagi saat saya menjelaskan materi sholat, peserta didik mampu memahami dan mempraktikkannya sebagai wujud tindakan dari komunikasi efektif saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”<sup>99</sup>

Begitupun hasil wawancara dengan Bapak Tumadi mengenai indikator komunikasi dapat disebut efektif berikut:

”InshaAllah muncul, karena seperti yang kita ketahui sebagian dari mereka sedikit banyak sudah pernah mempelajari materi PAI. Contohnya saja saat materi Sholat Jumat, karena peserta didik sudah tahu dan pernah melaksanakannya maka materi tersebut sedikit banyak sudah terekam dalam memori peserta didik, oleh karena itu saat pembelajaran PAI berlangsung mereka aktif dalam bertanya karena sudah adanya pengalaman/melaksanakan hal tersebut.”<sup>100</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa mengenai indikator komunikasi efektif, salah satunya adalah Azzam berikut adalah hasil wawancara:

”Komunikasi yang terjadi saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut saya dapat saya mengerti karena menurut saya bahasanya mudah dipahami dan gurunya juga asik, dalam artian suasana di kelas tidak tegang, santai tapi tidak terlalu santai. Saya juga senang saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung karena saya merasa enjoy dan tidak mengantuk. Dan menurut saya juga dapat memengaruhi sikap dan menimbulkan tindakan yang baik bagi saya setelah kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah selesai.”<sup>101</sup>

<sup>98</sup> Lihat lampiran observasi 02/O/4-3/2022

<sup>99</sup> Lihat lampiran wawancara 01/W/17-02/2022

<sup>100</sup> Lihat lampiran wawancara 03/W/4-3/2022

<sup>101</sup> Lihat lampiran wawancara 04/W/5-3/2022

Selain itu Arvika juga merasakan bahwa komunikasi yang terjalin saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menimbulkan kesenangan, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Asik banget, karena gurunya kadang-kadang ngajak bercanda, kalo nerangin materi PAI mudah dipahami.”<sup>102</sup>

Komunikasi bisa dikatakan efektif jika dapat mempengaruhi sikap dan menimbulkan tindakan, seperti hasil wawancara dengan Tsalisa sebagai berikut:

“Ada kak, pengaruhnya adalah saya menjadi paham, dan terkadang saya juga menerapkan materi yang telah diajarkan oleh guru di sekolah.”<sup>103</sup>

Rachel juga menambahi jika komunikasi efektif saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi sikap, seperti hasil wawancara berikut:

”Kadang iya ada pengaruh kadang tidak kak. Tidak karena terkadang hati belum terketuk untuk melakukan hal tersebut padahal sudah paham materinya.”<sup>104</sup>

Selain indikator komunikasi dapat disebut efektif, dalam penerapannya saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, komunikasi memiliki tiga pola. Pola komunikasi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah pola komunikasi banyak arah, yaitu antara pendidik dan peserta didik aktif dalam berkomunikasi. Guru melibatkan peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini dapat terlihat saat peserta didik aktif bertanya dan juga menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik menjadi aktif sehingga tidak mengantuk dan bisa fokus pada materi.<sup>105</sup> Seperti hasil wawancara dengan Bapak Yanky Zeny Andrian sebagai berikut:

”Saya menerapkan komunikasi banyak arah. Responnya juga ada. Hampir seluruh peserta didik memberi timbal balik saat saya menjelaskan materi. Akan

<sup>102</sup> Lihat lampiran wawancara 06/W/5-3/2022

<sup>103</sup> Lihat lampiran wawancara 08/W/11-3/2022

<sup>104</sup> Lihat lampiran wawancara 09/W/11-3/2022

<sup>105</sup> Lihat lampiran observasi 03/O/4-3/2022

tetapi ya kembali lagi, setiap peserta didik itu memiliki karakter yang berbeda-beda.”<sup>106</sup>

Pak Tumadi juga menambahi bahwa pola komunikasi yang digunakan saat mengajar di kelas adalah komunikasi banyak arah, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

”Komunikasi banyak arah, karena baiknya itu mengaktifkan dari anak-anak. Namun untuk saat ini jika hanya membuat aktif anak-anak hasilnya juga kurang maksimal jadi guru juga aktif. Dan sebaliknya jika hanya guru yang aktif maka anak-anak juga akan banyak yang bengong maupun mengantuk saat diberi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Jadi diusahakan sama-sama aktifnya.”<sup>107</sup>

Pola komunikasi yang digunakan guru tersebut juga dirasakan oleh peserta didik, salah satunya adalah Mayshanda:

”Biasanya guru menggunakan yang banyak arah kak, guru selalu mengajak komunikasi semua siswa agar kelas menjadi aktif.”<sup>108</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Zaida pola komunikasi yang digunakan guru dapat memberikan timbal balik dari siswa, yaitu sebagai berikut :

”Yang digunakan banyak arah kak. Guru aktif mengajak komunikasi semua siswa sehingga kebanyakan siswa banyak yang memberikan timbal balik dari pertanyaan guru.”<sup>109</sup>

Komunikasi dalam pembelajaran umumnya menggunakan jenis komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal guru adalah dengan menjelaskan materi secara lisan kepada peserta didik. Selain itu, guru juga menggunakan komunikasi nonverbal sebagai penguat dan pelengkap komunikasi verbal. Tak jarang guru berjalan kebelakang dan kedepan kelas saat menjelaskan materi yang bertujuan agar peserta didik tidak mengantuk dan bosan. Intonasi guru saat menyampaikan materi lantang dan menjangkau ke seluruh kelas sehingga peserta didik mendengarkan dengan jelas materi

<sup>106</sup> Lihat lampiran wawancara 01/W/17-02/2022

<sup>107</sup> Lihat lampiran wawancara 03/W/4-3/2022

<sup>108</sup> Lihat lampiran wawancara 05/W/5-3/2022

<sup>109</sup> Lihat lampiran wawancara 07/W/11-3/2022

yang disampaikan. Mimik wajah, dan gerak tubuh guru saat menyampaikan materi disesuaikan dengan materi yang sedang disampaikan sehingga dapat memperkuat pemahaman peserta didik.<sup>110</sup> Hasil wawancara mengenai jenis komunikasi dengan Bapak Yanky Zeny Andrian adalah sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya menggunakan dua jenis komunikasi verbal dan nonverbal. Karena kedua jenis komunikasi tersebut sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik atas materi yang saya sampaikan selain itu dengan komunikasi verbal dan nonverbal dapat menarik minat siswa dalam belajar. Misalnya saat saya menyampaikan materi saya menggunakan intonasi tinggi sebagai penekanan beberapa hal yang dianggap penting.”<sup>111</sup>

Bapak Riza Sambudi juga menambahi bahwa saat menjelaskan materi menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, yaitu sebagai berikut:

”Menjelaskan materi dengan penjelasan lisan secara detail dengan menyertakan beberapa alat bantu pembelajaran berupa gambar, benda, maupun gerakan anggota badan (gestur) yang melibatkan peserta didik dalam pemahaman tentang materi yang diajarkan.”<sup>112</sup>

Komunikasi verbal dan nonverbal dapat membuat peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru, seperti hasil wawancara dengan Tsalisa berikut ini:

”Cara menjelaskan enak, intonasi yang digunakan guru itu lantang tapi tidak teriak-teriak. Komunikasi verbal dan nonverbal dari guru membuat saya semakin paham akan materi yang disampaikan oleh guru.”<sup>113</sup>

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan Zaida sebagai berikut:

”Saat guru menyampaikan materi jelas, lalu intonasi guru saat menjelaskan sedang kak, sehingga mudah diterima. Saat menjelaskan guru juga bersemangat.”<sup>114</sup>

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan siswa, selain menggunakan komunikasi verbal guru juga menggunakan komunikasi nonverbal yang

<sup>110</sup> Lihat lampiran observasi 04/O/11-3/2022

<sup>111</sup> Lihat lampiran wawancara 01/W/17-02/2022

<sup>112</sup> Lihat lampiran wawancara 02/W/21-02/2022

<sup>113</sup> Lihat lampiran wawancara 08/W/11-3/2022

<sup>114</sup> Lihat lampiran wawancara 07/W/18-3/2022

membuat peserta didik mudah menerima dan memahami materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru.

2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo

Komunikasi efektif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo terdapat faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor penghambat komunikasi efektif saat pembelajaran adalah tidak semua siswa memberikan timbal balik dikarenakan latar belakang siswa itu berbeda-beda ada yang pemalu dan berani dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu kegiatan belajar mengajar yang dulunya dilaksanakan secara daring ke luring juga menyebabkan sebagian siswa menjadi pendiam. Untuk mengatasi hal tersebut terkadang guru menyelingi dengan humor untuk menarik perhatian siswa.<sup>115</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Riza Sambudi mengenai faktor penghambat komunikasi efektif saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

”Faktor penghambat komunikasi efektif pendidik dan peserta didik pada pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik mengobrol ataupun memperhatikan hal yang lain diluar pelajaran merupakan penghambat dalam berkomunikasi efektif, untuk mengatasi hal tersebut solusi yang diambil yakni dengan mengajak atau meminta peserta didik tersebut secara individu disertakan dalam kegiatan pembelajaran.”<sup>116</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Yanky Zeny Andrian beserta solusi untuk mengatasi faktor penghambat komunikasi efektif seperti hasil wawancara sebagai berikut :

“Ketika saya menjelaskan dan tidak ada timbal balik dari anak-anak, materi membosankan, padahal menurut saya sudah pas metodenya. Maka, solusinya adalah saya selingi humor agar anak tidak mengantuk dan jenuh.”<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Lihat lampiran observasi 05/O/11-3/2022

<sup>116</sup> Lihat lampiran wawancara 02/W/21-2/2022

<sup>117</sup> Lihat lampiran wawancara 01/W/17-02/2022

Selain tidak adanya timbal balik, faktor penghambat komunikasi efektif saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berasal dari peserta didik yang kurang terbuka. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bu Asih Setyowati:

”Ada peserta didik yang kurang terbuka, sehingga kurang berani berpendapat”

Selain melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa mengenai faktor penghambat komunikasi efektif, salah satunya adalah Arvika:

”Faktor penghambatnya adalah kelas ramai dan gaduh. Contohnya ada yang mengobrol dengan teman. Biasanya guru menegurnya agar diam jika ada yang tidak mendengarkan atau mengobrol dengan teman.”<sup>118</sup>

Mayshanda juga menyampaikan pendapatnya mengenai faktor penghambat komunikasi efektif :

“Faktor penghambatnya adalah ketika siswa ada yang mengobrol dengan temannya, dan terkadang juga ada yang main sendiri kak. Dan biasanya guru itu menegurnya saat ada siswa yang seperti itu, contohnya dengan menegur seperti ini ”Ststst...dengerin dulu jangan mengobrol dulu”. Setelah itu mereka mau diam.”<sup>119</sup>

Faktor pendukung komunikasi efektif adalah adanya *feedback* (timbal balik) dari mayoritas siswa, guru juga menggunakan secara maksimal media pembelajaran yang ada di kelas misalnya dengan menggunakan laptop dan layar proyektor, saat pembelajaran telah selesai guru memberikan evaluasi materi atau penguatan berupa tebakan yang ditujukan kepada siswa. Hal itu dilakukan untuk mengetahui seberapa paham siswa mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru.<sup>120</sup> Hasil wawancara

<sup>118</sup> Lihat lampiran wawancara 06/W/5-3/2022

<sup>119</sup> Lihat Lampiran Wawancara 05/W/5-3/2022

<sup>120</sup> Lihat lampiran observasi 05/O/11-3/2022



dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Riza Sambudi seperti hasil wawancara sebagai berikut:

”Agar komunikasi efektif terjalin dengan baik perlu adanya timbal balik dari peserta didik dalam berkomunikasi dengan mengembangkan materi ajar dari tanggapan peserta didik, penggunaan alat bantu pembelajaran dalam penyampaian materi ajar, dan penggunaan bahasa, kalimat serta mengaitkan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari agar materi ajar mudah dipahami peserta didik.”<sup>121</sup>

Bapak Tumadi juga menambah mengenai faktor pendukung komunikasi efektif saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti hasil wawancara berikut ini:

”Kondisi kelas yang kondusif, media yang lengkap di kelas, selalu ada timbal balik dari anak-anak, dan saya juga memberikan penguatan materi berupa tugas/latihan dan ulangan harian.”<sup>122</sup>

Komunikasi yang efektif di dalam kelas juga didukung oleh guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang memadai. Kemampuan komunikasi dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan yang peningkatan kemampuan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah yaitu Bu Asih Setyowati sebagai berikut:

“Sesama guru mata pelajaran terjalin komunikasi yang baik. Kebetulan di SMPN 1 Jetis ada MGBS yang merupakan suatu organisasi profesi guru sebagai wadah untuk bertukar pikiran dan pengalaman guna meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kualitas pembelajaran.”<sup>123</sup>

Selanjutnya Bu Asih juga menyampaikan bahwa faktor pendukung komunikasi efektif bersal dari pendidik yang bersifat terbuka kepada peserta didik. Hasil wawancara dengan Bu Asih sebagai berikut:

”Pendidik bersifat terbuka, sabar dan selalu menggali potensi peserta didik dengan membangkitkan keberanian peserta didik untuk berpendapat, menyampaikan aspirasi.”<sup>124</sup>

<sup>121</sup> Lihat lampiran wawancara 02/W/21-2/2022

<sup>122</sup> Lihat lampiran wawancara 03/W/4-3/2022

<sup>123</sup> Lihat lampiran wawancara 10/W/26-3/2022

<sup>124</sup> *Ibid.*



Peneliti juga mewawancara beberapa siswa mengenai faktor pendukung komunikasi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut adalah hasil wawancara dengan Tsalisa:

”Faktor pendukungnya adalah guru enak jelasinnya, biasanya diberi penguatan berupa pertanyaan atau tebakkan setelah selesai pembelajaran. Sehingga kita menjadi memahami materi yang telah disampaikan.”<sup>125</sup>

Lalu, Arvika juga menambahi bahwa faktor pendukung komunikasi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan guru saat menyampaikan materi diselingi dengan humor. Seperti hasil wawancara berikut ini:

”Pembelajaran santai kadang diselingi dengan bercanda sehingga membuat saya tidak mengantuk saat pembelajaran mbak.”<sup>126</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif yang terjalin saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo memiliki faktor penghambat, namun guru selalu berupaya untuk meminimalisi faktor penghambat tersebut. Selain faktor penghambat, dalam komunikasi efektif saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga terdapat faktor pendukung yang memperlancar komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik saat pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain faktor-faktor tersebut adanya komunikasi yang baik guru dengan kepala sekolah sebagai mitra kerja juga dapat memperlancar komunikasi yang terjadi saat pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala Sekolah yaitu Bu Asih Setyowati sebagai berikut:

”Komunikasi atasan dan bawahan cukup baik. Atasan lebih banyak sebagai mitra kerja.”<sup>127</sup>

<sup>125</sup> Lihat lampiran wawancara 08/W/11-3/2022

<sup>126</sup> Lihat lampiran wawancara 06/W/5-3/2022

<sup>127</sup> Lihat lampiran wawancara 10/W/26-3/2022

Hubungan atau interaksi yang baik menjadi faktor yang penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi guru. Kemampuan komunikasi guru yang baik menjadikan guru sebagai komunikator yang efektif. Dampaknya bagi siswa adalah kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan menimbulkan pemahaman bagi siswa.

### C. Pembahasan

#### 1. Prinsip Komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa penting sekali adanya komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik di kelas. Setiap peserta didik memiliki latar belakang serta karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu sebagai seorang pendidik membangun komunikasi saat kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebuah keharusan. Komunikasi yang efektif dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan dapat memberi timbal balik. Dalam penelitian ini terdapat 10 informan yang peneliti wawancara.

Komunikasi efektif pendidik dan peserta didik pada pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat delapan komponen didalamnya yaitu komunikator/guru, pesan/materi, komunikan/siswa, media, efek, umpan balik, gangguan, dan lingkungan. Pendidik adalah sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/isi berupa materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada komunikan atau siswa. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan media berupa papan tulis, laptop, *lcd projector*, dan lain-lain. Selanjutnya terdapat umpan balik dari siswa yang dapat menimbulkan efek berupa pemahaman terhadap materi. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran juga tidak luput dari gangguan seperti siswa yang mengobrol dengan temannya. Lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses

komunikasi efektif anatar pendidk dan peserta didik dalam pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Komunikasi efektif pendidik dan peserta didik pada pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapannya menerapkan lima prinsip agar komunikasi dapat berjalan efektif, yaitu penerapan prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan* serta prinsip adanya respek, empati, pesan dapat didengar, jelas, dan disampaikan dengan rendah hati.

Prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yang pertama yaitu *qawlan sadidan* yang diterapkan oleh guru saat mengajar di kelas adalah dengan berkata yang benar, jelas dan jujur tidak bohong serta dengan rasa kasih sayang. Kedua, prinsip *qawlan balighan* diterapkan guru dengan menjelaskan materi dengan jelas kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dipahami isi/maknanya. Selanjutnya prinsip yang ketiga yaitu *qawlan maysuran* diterapkan dengan guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik agar ada timbal balik yang positif dari peserta didik. Prinsip keempat, *qawlan layyinan* diterapkan dengan menyampaikan materi secara lemah lembut agar suasana dalam kelas tidak tegang dan peserta didik nyaman dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Prinsip yang kelima yaitu *qawlan kariman* diterapkan dengan saat pembelajara guru menghargai peserta didik sebagai lawan bicara. Peserta didik merasa dihargai maka peserta didik akan lebih mudah dalam mencurahkan pendapatnya. Dan yang terakhir yaitu prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan dengan menyampaikan materi secara baik dan menyenangkan, misalnya ketika pembelajaran berlangsung guru menyelingi dengan humor.

Komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara pendidik dan peserta didik menerapkan prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an yang selaras

dengan materi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan akan tetapi juga penanaman nilai-nilai keislaman dan karakter yang baik bagi siswa. Komunikasi yang menerapkan prinsip *qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman, dan qawlan ma'rufan* diharapkan dapat menjadi cara agar komunikasi berjalan secara efektif.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo menerapkan prinsip-prinsip komunikasi efektif. Temuan penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Prijosaksono dan Sembel mengemukakan bahwa ada lima prinsip komunikasi yang efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*) yang dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi komunikasi efektif yaitu "REACH" (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*).<sup>128</sup>

Prinsip agar komunikasi dapat berjalan yang efektif yang pertama adalah respek. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik terjalin secara lancar dikarenakan guru mempunyai rasa respek yaitu menghargai siswa sebagai lawan bicara. Hal tersebut membuat suasana di kelas saat pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyenangkan. Penghargaan guru sebagai komunikator saat kegiatan pembelajaran kepada peserta didik komunikasi adalah cara yang tepat dalam menghargai diri sendiri. Jika komunikator dalam berkomunikasi membangun komunikasi dengan menghormati dan menghargai, maka akan tercipta kerja sama yang baik, suasana batin yang nyaman yang pada akhirnya akan menghasilkan sinergi dan efektivitas.<sup>129</sup> Efektifitas dari komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat menyebabkan efektifnya kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tercapai.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo guru berusaha memahami atau berempati kepada peserta didik. Guru berusaha memahami

<sup>128</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 138.

<sup>129</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 138.

karakter peserta didik yang berbeda-beda disetiap kelasnya. Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik, ada yang biasa-biasa saja dan ada juga yang pendiam. Untuk mengatasi hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam selalu mencoba menghidupkan kelas dengan menyelingi humor saat menyampaikan materi agar komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan secara efektif. Terbukti bahwa dengan humor peserta didik menjadi *enjoy* saat kegiatan pembelajaran dan timbal baliknya pun positif.

Gorham dan Christopel dalam penelitiannya menemukan bahwa humor yang disajikan guru di kelas pada dasarnya merupakan humor yang bertujuan. Bukan sekedar humor untuk humor, melainkan humor yang dipergunakan untuk membangun suasana atau menghindari kebosanan dan kejenuhan belajar. Dalam praktik komunikasi pembelajaran humor merupakan bumbu penting dalam proses komunikasi pembelajaran. Karena pesan menjadi lebih mudah disampaikan karena adanya humor.<sup>130</sup>

Rasa empati yang merupakan kemampuan menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain akan mempermudah sampainya pesan. Salah satu syarat utama dalam memiliki sikap empati ini adalah kemampuan komunikator untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, akan mempermudah terciptanya keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan oleh seorang komunikator dalam suatu konteks komunikasi.<sup>131</sup> Ketika empati terjalin dengan baik saat berkomunikasi, pendapat siswa dapat tersalurkan secara terbuka. Melalui keterbukaan siswa akan memperlihatkan sikap yang lebih baik.<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 36-37.

<sup>131</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 139.

<sup>132</sup> N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017),

Penyampaian materi oleh guru saat pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama di kelas dapat didengar dengan baik, mudah dipahami, menggunakan ilustrasi dan contoh, selain itu dalam penyampaian materi guru juga menggunakan media pembelajaran yang ada didalam kelas seperti laptop dan layar proyektor.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip *audible* yang berarti bahwa pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator harus dapat didengar oleh komunikan dengan baik. Di samping mengacu kepada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan/informasi, prinsip ini juga berhubungan dengan penggunaan berbagai macam media atau saluran komunikasi (*delivery channel*).<sup>133</sup> Penyampaian materi menggunakan media pembelajaran digunakan sebagai saluran penyampaian pesan oleh guru. pakar komunikasi Schramm menyebutkan bahwa media pembelajaran sebagai media yang dipergunakan untuk tujuan-tujuan pendidikan.<sup>134</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam disampaikan secara jelas dan tidak bertele-tele oleh guru. Hal ini sesuai dengan prinsip *clarity* adalah kejelasan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Kejelasan ini menyangkut kesamaan makna antara maksud pengirim dengan penerima pesan. Pesan A harus diterima A. Untuk itu, kejelasan pesan ini didukung oleh kualitas suara komunikator. Selain itu, *clarity* juga bisa berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi diperlukan sikap terbuka (tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) kepada komunikator bukan sebaliknya.<sup>135</sup>

Komunikasi antara pendidik dan peserta didik saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam terjalin secara efektif dikarenakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terbuka dan terkadang diselingi dengan humor saat menyampaikan materi.

---

<sup>133</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 139.

<sup>134</sup> Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, 191.

<sup>135</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 139.



Hal tersebut menciptakan kelas yang kondusif sehingga komunikasi yang terjadi pun efektif.

Temuan penelitian ini sesuai dengan prinsip *humble* yang berarti rendah hati. Maksud dari sikap rendah hati adalah seorang komunikator tidak bersikap sombong atau menganggap komunikator lebih rendah. Prinsip ini berkaitan dengan hukum pertama yaitu *respect*.<sup>136</sup> Mengutip dari hasil penelitian Norton, Richmond, Wrench, dan Gorham yang menunjukkan bahwa sikap guru yang *humble* atau bersahabat merupakan salah satu gaya komunikasi yang penting untuk mewujudkan gaya komunikasi guru yang efektif.<sup>137</sup> Guru yang memiliki sikap bersahabat dengan siswanya cenderung disenangi dan disukai. Jika peserta didik telah memiliki rasa suka terhadap gurunya apapun yang dikatakan guru akan diperhatikan.

Selain penerapan prinsip-prinsip agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, ada beberapa indikator yang menandakan komunikasi dapat disebut efektif. Temuan peneliti di lapangan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung muncul indikator komunikasi efektif. Indikator yang pertama adalah menimbulkan pengertian, maksudnya adalah penyampaian materi oleh guru sebagai komunikator dapat diterima dan dipahami oleh siswa sebagai komunikan atau penerima pesan. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa ketika diberi pertanyaan oleh guru dapat menjawab dengan benar.

Indikator yang kedua adalah munculnya kesenangan, yaitu komunikasi antara pendidik dan peserta didik saat pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa merasa nyaman berinteraksi dengan guru. oleh karena itu saat pembelajaran berlangsung siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak mengantuk. Siswa begitu *enjoy* dan santai saat guru memberi penjelasan mengenai materi Pendidikan Agama Islam, suasana kelas pun nyaman dan tidak tegang.

---

<sup>136</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 139.

<sup>137</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, 167.



Indikator ketiga yang muncul saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung adalah timbulnya hubungan yang makin baik antara pendidik dan peserta didik. Guru sebagai komunikator dalam pembelajaran sangat respek dan memahami keadaan peserta didiknya. Tidak jarang guru berkeliling dari depan kelas ke meja belakang untuk mengecek apakah ada siswa yang tidur, ramai maupun tidak memperhatikan guru. Misalnya jika ada peserta didik yang ramai dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, guru mengingatkannya untuk diam, dengan begitu siswa merasa diperhatikan saat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, guru Pendidikan Agama Islam selalu menunjukkan dirinya sebagai orang yang terbuka mengenai informasi dirinya. Guru selalu berusaha mendorong siswa untuk aktif dengan mengajukan pertanyaan dan terus mengajak siswa agar aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menjaga dan memelihara relasi atau hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik adalah bagian penting dari pembelajaran di kelas. Interaksi antara pendidik dan peserta didik maupun dengan sesamanya di kelas dibangkitkan oleh materi pembelajaran. Di dalam kelas pada saat penyampaian materi pembelajaran terjadi komunikasi diantara sesama siswa dan guru dengan siswa. Komunikasi tersebut turut mengembangkan relasi atau hubungan yang baik diantara guru dan siswa.<sup>138</sup>

Indikator yang selanjutnya adalah mempengaruhi sikap dan menimbulkan tindakan. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>139</sup> Dalam kegiatan

---

<sup>138</sup> Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, 39.

<sup>139</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 19.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik dapat mempengaruhi sikap siswa diawali dari pemahaman siswa mengenai materi Pendidikan Agama Islam membuat siswa sadar akan nilai-nilai agama sehingga pada akhirnya siswa dapat mewujudkan dengan tindakan yang merupakan indikator dari hasil akumulasi proses komunikasi. Guru selalu menasehati siswa agar selalu berbuat baik, seperti berbakti kepada orang tua, taat beribadah, gemar bersedekah, berprasaugan baik dan rajin beribadah. Contohnya adalah saat guru menyampaikan materi Sholat Jumat, karena peserta didik sudah tahu dan pernah melaksanakannya maka materi tersebut sedikit banyak sudah terekam dalam memori peserta didik, oleh karena itu saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung mereka aktif dalam bertanya karena sudah adanya pengalaman/melaksanakan hal tersebut.

Temuan penelitian mengenai indikator komunikasi efektif sesuai dengan pendapat Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yaitu indikator tanda-tanda komunikasi dapat disebut efektif adalah menimbulkan lima hal yaitu menimbulkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan makin baik, dan menimbulkan tindakan.<sup>140</sup>

Pola komunikasi yang digunakan guru saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pola komunikasi banyak arah. Penerapan komunikasi banyak arah ini dilakukan dengan mengaktifkan seluruh peserta didik serta guru aktif dalam pembelajaran. Karena jika hanya membuat aktif siswanya saja maka hasilnya juga kurang maksimal jadi guru juga aktif dan sebaliknya jika hanya guru yang aktif maka siswa juga akan banyak yang bengong maupun mengantuk saat diberi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, guru selalu mengajak komunikasi semua siswa agar kelas menjadi aktif. Mayoritas peserta didik memberi timbal balik saat menjelaskan materi sehingga pembelajaran menjadi aktif.

---

<sup>140</sup> Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

Pola komunikasi banyak arah menciptakan komunikasi dalam pembelajaran yang dinamis antara guru dan siswa maupun siswa yang satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa secara optimal, sehingga menumbuhkan proses belajar yang aktif (*active learning*).<sup>141</sup>

Jenis komunikasi terdiri dari dua jenis yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Kedua jenis komunikasi tersebut digunakan guru saat menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam karena kedua jenis komunikasi tersebut sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik atas materi disampaikan oleh guru, selain itu dengan komunikasi verbal dan nonverbal dapat menarik minat siswa dalam belajar.

Contoh komunikasi verbal yang ditunjukkan oleh guru saat mengajar di kelas adalah guru menjelaskan materi dengan lisan secara jelas dan detail kepada peserta didik. Selain itu guru juga menggunakan komunikasi nonverbal berupa penyampaian materi menggunakan intonasi tinggi yang berfungsi sebagai penekanan beberapa hal yang dianggap penting.

Menurut Muhammad menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi, yaitu:<sup>142</sup>

- a. Fungsi pengulangan. Tindakan guru tersebut adalah pengulangan karena sebelumnya sudah menyampaikan pesan dengan kata-kata lalu diulang dengan isyarat nonverbal.
- b. Fungsi pelengkap. Komunikasi nonverbal berfungsi melengkapi komunikasi verbal.
- c. Fungsi pengganti. Fungsi komunikasi nonverbal ini terjadi jika ada kondisi yang menyebabkan komunikasi verbal sulit dilakukan atau situasi tertentu yang menghalangi.

---

<sup>141</sup> Muhammad Fahrozi Wijaya dan Suwardi Lubis, "Pola Komunikasi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan", *Jurnal Network Media*, 1 (2020), 53.

<sup>142</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, 94-95.

- d. Fungsi penekanan. Fungsi ini erat kaitannya dengan keinginan yang besar dari pengirim pesan agar pesan yang baru disampaikan dapat diterima dengan lebih cepat dan bermakna oleh penerima pesan.

Komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh guru saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya adalah melalui ekspresi wajah yang ramah dan bersemangat, kontak mata saat berkomunikasi dengan siswa, serta cara berpakaian guru yang rapi dan sopan membuat siswa memperhatikan guru saat mengajar di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan komponen penting saat berkomunikasi demi terwujudnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

2. Faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi komunikasi efektif pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo

Proses komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo tak jarang menemui kendala atau hambatan. Faktor penghambat yang muncul saat komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran di kelas adalah masih terdapat peserta didik yang asik mengobrol dengan teman sebelahnya saat guru menjelaskan materi. Untuk mengatasi hal tersebut guru biasanya menegurnya agar diam jika ada yang tidak mendengarkan atau mengobrol dengan teman. Selain itu perbedaan karakter setiap peserta didik merupakan tantangan bagi guru dalam menciptakan komunikasi efektif dalam kelas. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam berkomunikasi, ada yang lancar, sedang, maupun pendiam. Dalam proses pembelajaran terkadang juga tidak ada timbal balik peserta didik yang membuat guru juga tidak tahu apakah materi yang disampaikan itu dipahami

atau belum. Kurang terbukanya peserta didik juga membuat peserta didik kurang berani berpendapat. Jika terjadi seperti itu terkadang guru menyelingi dengan humor dan mengganti metode pembelajaran agar menarik perhatian peserta didik.

Hambatan komunikasi dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosiokultural, dan hambatan interaksi verbal.<sup>143</sup> Selain hal tersebut latar belakang dari siswa yang juga berpengaruh pada keefektivan komunikasi antara pendidik dan peserta didik saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya saat materi yang memuat dalil Al-Qur'an dan hadis, ada peserta didik yang membaca Al-Qur'an lancar dan ada yang tidak. Hal tersebut mengakibatkan timbal balik dari siswa menjadi kurang.

Pada dasarnya sebuah komunikasi itu dikendalikan oleh komunikator. Komunikator yang dimaksud saat proses pembelajaran adalah guru. Guru sebagai sumber informasi harus bisa mengontrol apa yang harus disampaikan dan tidak disampaikan. Selain itu penyampaian informasi/materi kepada peserta didik juga memperhatikan dari kondisi peserta didik yang diajak berkomunikasi agar pesan atau materi yang disampaikan dapat diserap secara maksimal oleh peserta didik.

Selain faktor penghambat, dalam proses komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik saat pembelajaran luring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo juga terdapat faktor pendukung yang memperlancar proses komunikasi efektif. Faktor pendukungnya adalah tersedianya media pembelajaran yang lengkap di kelas yang dapat digunakan sebagai media pengantar komunikasi dengan peserta didik saat guru menjelaskan materi. Lalu adanya timbal balik dari mayoritas peserta didik. Timbal balik akan mempermudah proses komunikasi karena mendapat respon sehingga terjadi komunikasi yang jelas dan terarah. Selain itu adanya evaluasi pesan dari pendidik setiap selesai pembelajaran akan memberi penguatan terhadap peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru.

---

<sup>143</sup> Siti Rahma Harahap, "Hambatan-Hambatan Komunikasi", *Jurnal Al-Manhaj*, 1 (2021), 58.

Pembelajaran yang diselingi dengan humor menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi semangat belajar dan memperhatikan penjelasan guru. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran juga bervariasi agar siswa tidak bosan. Suasana kelas menjadi kondusif dan dapat dikendalikan oleh guru sebagai komunikator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain faktor dari guru, siswa, dan media pembelajaran terdapat faktor yang perlu diperhatikan untuk memperlancar komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yaitu hubungan atau interaksi yang baik antara guru dan kepala sekolah serta pengembangan komunikasi melalui beberapa kegiatan yang dapat menjadikan guru sebagai komunikator yang efektif. Dampaknya adalah dapat menjadikan siswa memahami materi serta dapat mengamalkan materi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru di SMPN 1 Jetis Ponorogo mengikuti MGBS yang merupakan suatu organisasi profesi guru sebagai wadah bertukar pikiran dan pengalaman guna meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Komunikasi antara guru dengan kepala sekolah adalah sebagai mitra kerja. Komunikasi yang dilakukan antara pemimpin dengan bawahannya atau kepala sekolah dengan guru dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam menjalankan tugas sebagai komunikator pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu cara berkomunikasi juga berdampak pada motivasi guru dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.<sup>144</sup>

Interaksi yang terjalin antara kepala sekolah dan guru juga dapat membuat guru terbuka akan masalah yang dihadapi saat pembelajaran, hal ini menjadi perhatian bagi kepala sekolah sehingga kepala sekolah bisa memberikan saran dan masukan bagi permasalahan guru tersebut.

---

<sup>144</sup> Yosol Iriantara dan M. Syukri, *Komunikasi Kepemimpinan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 108.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan penelitian mengenai komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

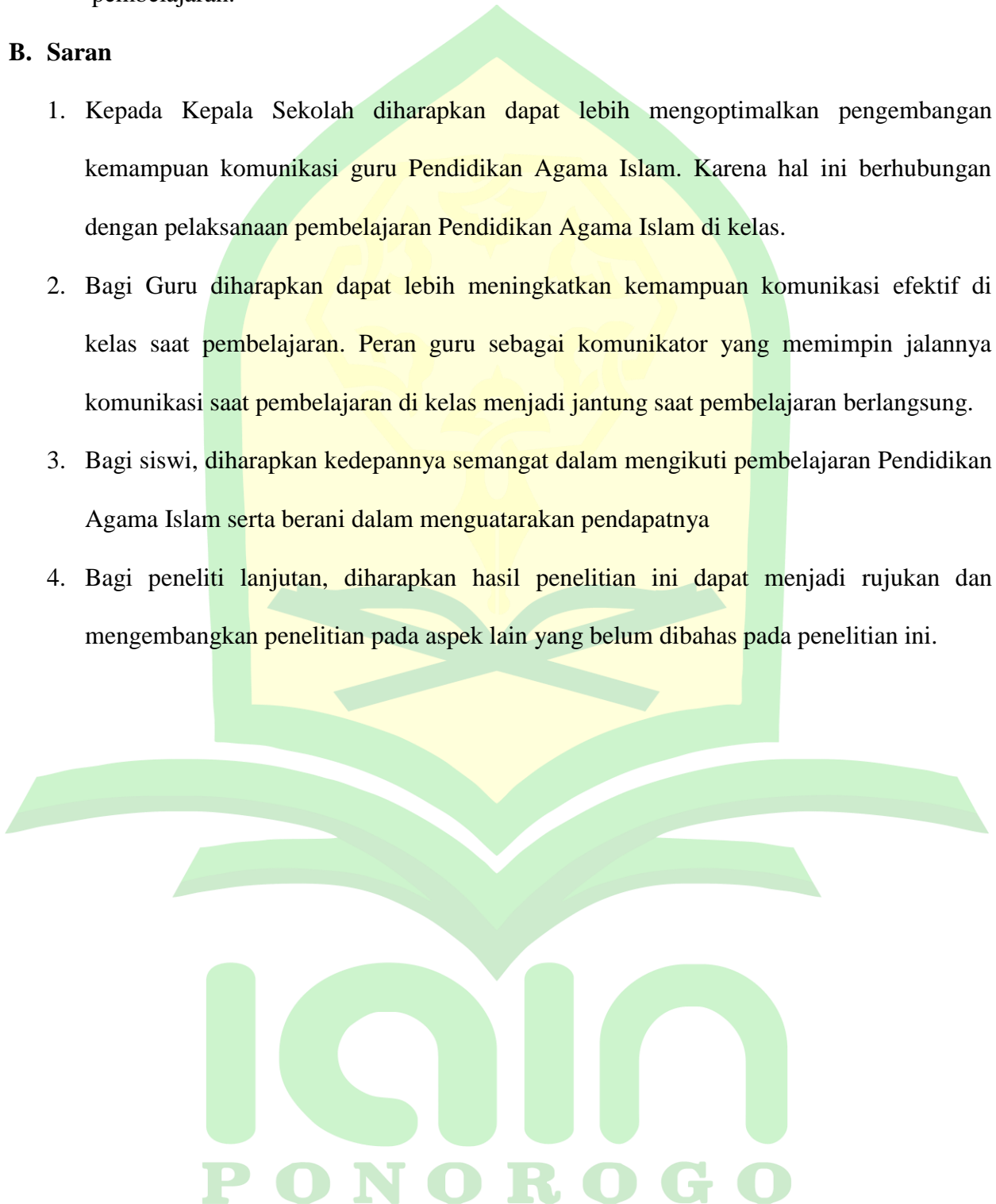
1. Prinsip komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yaitu prinsip respek, empati, penyampaian materi yang dapat didengar, jelas, dan penyampaian materi dengan rendah hati oleh guru. Selain itu dalam menyampaikan materi guru juga menerapkan prinsip yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu *qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman, dan qawlan ma'rufan*. Indikator komunikasi efektif yang muncul dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik adalah dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan. Dalam berkomunikasi dengan peserta didik guru menggunakan pola komunikasi banyak arah. Penggunaan komunikasi verbal yang jelas serta nonverbal menjadi penguat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
2. Faktor-faktor penghambat komunikasi efektif adalah suasana kelas yang tidak kondusif, tidak adanya timbal balik dari beberapa siswa, perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang peserta didik, terdapat peserta didik yang mengobrol saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, dan peserta didik yang kurang terbuka sehingga kurang berani berpendapat. Faktor pendukungnya adalah media pembelajaran yang lengkap, penggunaan metode belajar yang bervariasi, suasana kelas yang kondusif, pembelajaran yang diselingi humor, dan terdapat penguatan materi.



Selain itu guru di SMPN 1 Jetis Ponorogo mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

## **B. Saran**

1. Kepada Kepala Sekolah diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pengembangan kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam. Karena hal ini berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.
2. Bagi Guru diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan komunikasi efektif di kelas saat pembelajaran. Peran guru sebagai komunikator yang memimpin jalannya komunikasi saat pembelajaran di kelas menjadi jantung saat pembelajaran berlangsung.
3. Bagi siswi, diharapkan kedepannya semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta berani dalam mengutarakan pendapatnya
4. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Dermawan, Abdul Aziz. “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan”. Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018.
- Dewi, Putu Yulia Angga. “Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran”, *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. STAI Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia, 2019: 71-78.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung, Rosdakarya, 2003.
- Elihami dan Abdullah Syahid. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 2018: 79-96.
- Harahap, Siti Rahma. “Hambatan-Hambatan Komunikasi”. *Jurnal Al-Manhaj*, STAIN Mandailing Natal, 2021: 56-62.
- Hasnawi, “Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Rasau Kuning Kecamatan Tempuling”. Skripsi STAIN Auliaurrosyidin, 2021.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2012.
- Iriantara, Yosol dan M. Syukri. *Komunikasi Kepemimpinan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- dan Usep Syaripudin. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Iskandar, Wahyu. “Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia”. *Jurnal AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019: 135-149.
- Iswari, Fitria. “Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19”. *GANDIWA: Gagasan, Media dan Wacana*. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI, 2021: 35-43.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.

- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Mahadi, Ujang. “Komunikasi Pendidikan Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran,” *Joppas*. 2021: 80-90.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Mizani, Zeni Murtafiati. Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Islamil dalam Al-Qur’an), *Jurnal Pendidikan Dasar Berbasis Sains*. 2017: 95-106.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mukarom, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020.
- Munir, Moh, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Kualitatif, Kuantitatif, Library, dan PTK)*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Pohan, Desi Damayani dan Ulfi Sayyidatul Fitria. “Jenis-Jenis Komunikasi”, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*. 2021: 29-37.
- Rachmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ritonga, Husni. *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Rosmilasari. “Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pangale Kabupaten Mamuju”, (Skripsi UMM, Makassar, 2018).
- Samsinar dan A. Nur Aisyah Rusnali. *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*. Watampone: Giallorossi Publisser, 2017.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Setyanto, N. Ardi. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Siahaan, Ahmad Taufik Al Afkari. “Keterampilan Komunikasi Guru Profesional di Sekolah”, *Jurnal Ijtimaiyah*. 2018: 1-16.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.

Wahyuni, Sri. “Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Parepare”, (Skripsi, IAIN Parepare, 2019).

West, Richard. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Wijaya, Muhammad Fahrozi dan Suwardi Lubis. “Pola Komunikasi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan”, *Jurnal Network Media*. 2020: 46-58.

